

**ANALISIS *FRAUD PENTAGON* DALAM MENDETEKSI  
MANIPULASI LAPORAN KEUANGAN DENGAN  
PERSPEKTIF *AGENCY THEORY* (STUDI KASUS  
PADA *MANCHESTER CITY FOOTBALL CLUB*)**

**SKRIPSI**

**SUDIRMAN  
NIM : 20622042**



**SEKOLAH TINGGI ILMU EKONOMI (STIE) PEMBANGUNAN  
TANJUNGPINANG  
2024**

**ANALISIS *FRAUD PENTAGON* DALAM MENDETEKSI  
MANIPULASI LAPORAN KEUANGAN DENGAN  
PERSPEKTIF *AGENCY THEORY* (STUDI KASUS  
PADA *MANCHESTER CITY FOOTBALL CLUB*)**

**SKRIPSI**

Diajukan Untuk Melengkapi Tugas-Tugas dan Memenuhi  
Syarat-Syarat guna Memperoleh Gelar  
Sarjana Akuntansi

OLEH

Nama : SUDIRMAN  
NIM : 20622042

**PROGRAM STUDI S1 AKUNTANSI**



**SEKOLAH TINGGI ILMU EKONOMI (STIE) PEMBANGUNAN  
TANJUNGPINANG  
2024**

**HALAMAN PERSETUJUAN / PENGESAHAN SKRIPSI**

**ANALISIS *FRAUD PENTAGON* DALAM MENDETEKSI MANIPULASI  
LAPORAN KEUANGAN DENGAN PERSPEKTIF *AGENCY THEORY*  
(STUDI KASUS PADA *MANCHESTER CITY FOOTBALL CLUB*)**

Diajukan kepada :

Panitia Komisi Ujian  
Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi (STIE) Pembangunan  
Tanjungpinang

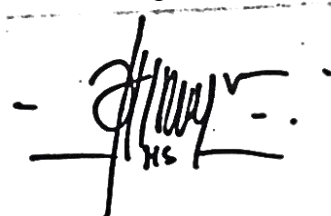
Oleh :

NAMA : SUDIRMAN

NIM : 20622042

Menyetujui,

Pembimbing Pertama,



**Hendy Satria S.E., M.Ak., CAO., CBFA., CPFRA**  
NIDN. 1015069101/ Lektor

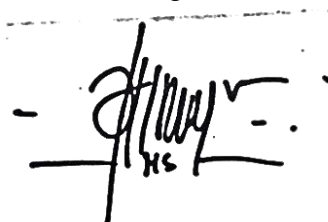
Pembimbing Kedua,



**Aulia Dewi Gizta S.E., M.Ak**  
NIDN. 1001089501 / Asisten ahli

Menyetujui,

Ketua Program Studi,



**Hendy Satria S.E., M.Ak., CAO., CBFA., CPFRA**  
NIDN. 1015069101 / Lektor

**Skripsi Berjudul**

**ANALISIS *FRAUD PENTAGON* DALAM MENDETEKSI MANIPULASI  
LAPORAN KEUANGAN DENGAN PERSPEKTIF *AGENCY THEORY*  
(STUDI KASUS PADA *MANCHESTER CITY FOOTBALL CLUB*)**

Yang Dipersiapkan dan Disusun Oleh :

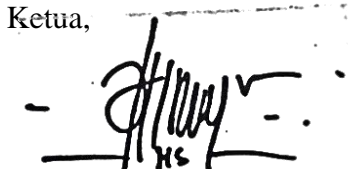
NAMA : SUDIRMAN

NIM : 20622042

Telah dipertahankan di depan Panitia Komisi Ujian Pada Tanggal  
Sepuluh Januari Tahun Dua Ribu Dua Puluh Empat dan  
Dinyatakan Telah Memenuhi Syarat untuk Diterima

Panitia Komisi Ujian

Ketua,



Hendy Satria, S.E., M.Ak., CAO., CBFA, CPFRA  
NIDN. 1015069101/ Lektor

Sekretaris,



Andres Putranta Sitepu, S.E., M.Ak., CPFRA  
NIDK. 8854290019/ Lektor

Anggota,



Rasti Utami, S.E., M., Si., Ak., CA  
NIDN. 1004117701 / Lektor

Tanjungpinang, 10 Januari 2024  
Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi (STIE) Pembangunan  
Tanjungpinang,

Ketua,



Charly Marlinda, S.E., M.Ak., Ak.CA  
NIDN. 1029127801 / Lektor

## PERNYATAAN

Nama : Sudirman  
NIM : 20622042  
Tahun Angkatan : 2020  
Indeks Prestasi Kumulatif : 3.81  
Program Studi : Akuntansi  
Judul Skripsi : Analisis *fraud pentagon* dalam mendeteksi manipulasi laporan keuangan dengan perspektif *agency theory* (studi kasus pada *manchester city football club*)

Dengan ini menyatakan sesungguhnya bahwa Seluruh isi dan materi dari skripsi ini adalah hasil karya saya sendiri dan bukan rekayasa maupun karya orang lain. Demikian pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya tanpa ada paksaan dari pihak manapun dan apabila ternyata di kemudian hari saya membuat pernyataan palsu, maka saya siap diproses sesuai peraturan yang berlaku.

Tanjungpinang, 10 Januari 2024

Penyusun,



**SUDIRMAN**  
**NIM : 20622042**

## **HALAMAN PERSEMBAHAN**

Alhamdulillah bersyukur atas nikmat Allah SWT dengan segala rahmat dan hidayahnya diberikan kesempatan dalam menyelesaikan tugas akhir ini dengan segala kekurangannya. Terima kasih orang-orang yang senantiasa berada di sekeliling saya, yang selalu memberi semangat dan doa, sehingga skripsi saya ini diselesaikan dengan baik.

*Kupersembahkan karya sederhana ini kepada semua orang yang sangat aku kasihi dan sayangi*

### **Mamak dan Bapak Tercinta**

Sebagai tanda bakti, hormat, dan rasa terima kasih yang tiada hingga, saya persembahkan karya kecil ini untuk papa dan mama yang telah memberikan kasih dan sayang, dukungan serta cinta kasih yang diberikan yang tak terhingga yang tidak mungkin terbalas dengan selebar kata cinta dan persembahan ini. Semoga ini dapat menjadi langkah awal untuk membuat mamak dan bapak bahagia 😊😊😊

### **Keluarga Besar**

Terimakasih telah banyak membantu materi dan dukungan yang sangat berharga dalam perjuanganku. Semoga saudara-saudara di keluarga besar kita semuanya dapat merasakan perguruan tinggi hingga selesai.

### **Sahabat Seperjuangan**

Untuk orang-orang yang menemaniku dari nol hingga setingkat lebih tinggi. Dosen pembimbing, sahabat-sahabat, teman, dan semua pihak yang selalu berkata “pejuang 3,5 Tahun”, “wisuda bareng”, “kapan wisuda?” kalian adalah alasan kenapa aku segera menyelesaikan tugas akhir ini.

Terimakasih dukungannya 😊😊😊😊

## HALAMAN MOTTO

*“Sesungguhnya bersama kesulitan pasti ada kemudahan. Maka apabila engkau telah selesai (dari suatu urusan) tetaplah bekerja keras (untuk urusan yang lain)”*

(Q.S Al Insyirah: 6-7)

*“Semakin aku banyak belajar, semakin aku sadar bahwa aku tidak tahu apa-apa”*

-Albert Einstein-

*“Jika dirimu dalam situasi sulit, jangan pernah taruh harapanmu pada manusia, pasti mereka akan mengecewakanmu, tapi taruhlah harapanmu pada Allah Swt yang tidak akan pernah mengecewakanmu”*

-Penulis-

*“Ketika seseorang menghina kamu, itu adalah sebuah pujian bahwa selama ini mereka menghabiskan banyak waktu untuk memikirkan kamu, bahkan ketika kamu tidak memikirkan mereka”*

-BJ. Habibie-

*“Jangan bandingkan prosesmu dengan orang lain, karena tak semua bunga tumbuh dan mekar bersamaan”*

-Myself-

## **KATA PENGANTAR**

Puji syukur penulis ucapkan kepada Tuhan Yang Maha Esa atas segala karunia-Nya sehingga penulis bisa menyelesaikan skripsi dengan judul **“ANALISIS *FRAUD PENTAGON* DALAM MENDETEKSI MANIPULASI LAPORAN KEUANGAN DENGAN PERSPEKTIF *AGENCY THEORY* (STUDI KASUS PADA *MANCHESTER CITY FOOTBALL CLUB*)”** yang merupakan salah satu syarat untuk memperoleh gelar Strata 1 (S1) Program studi Akuntansi pada Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Pembangunan Tanjungpinang.

Dalam hal ini penulis menyadari bahwa masih terdapat kekurangan dalam penyusunan skripsi ini, oleh karena itu penulis sangat mengharapkan kritikan-kritikan yang bersifat membangun demi kesempurnaan skripsi ini. Dalam penyusunan skripsi ini, banyak pihak-pihak yang turut serta membantu mulai dari awal hingga akhir penyusunan skripsi ini. Oleh sebab itu, penulis ingin menyampaikan rasa terima kasih sebesar-besarnya kepada:

1. Ibu Charly Marlinda, S.E., M.Ak., Ak., CA. selaku Ketua Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi (STIE) Pembangunan Tanjungpinang.
2. Ibu Ranti Utami, S.E., M.Si.Ak.CA. selaku Wakil Ketua I Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi (STIE) Pembangunan Tanjungpinang.
3. Ibu Sri Kurnia, S.E., Ak.M.Si.CA. selaku Wakil Ketua II Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi (STIE) Pembangunan Tanjungpinang.
4. Bapak Muhammad Riski, M.HSc selaku Wakil Ketua III Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi (STIE) Pembangunan Tanjungpinang.



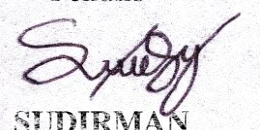
5. Bapak Hendy Satria, S.E.,M.Ak.,CAO.,CBFA.,CPFRA selaku Ketua Program Studi S1 dan dosen pembimbing 1 saya yang telah banyak memberi arahan, saran, dan perbaikan terhadap penyusunan skripsi ini sehingga skripsi ini dapat terselesaikan dengan baik.
6. Ibu Aulia Dewi Gizta, S.E.,M.Ak selaku dosen pembimbing II saya yang telah bersedia meluangkan waktu, tak pernah lelah dalam memberikan arahan dan bimbingan.
7. Seluruh dosen pengajar dan staf sekretariat Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi (STIE) Pembangunan Tanjungpinang.
8. Untuk Almarhum Bapak H. Abdul Latif skripsi ini saya dedikasikan untukmu, setiap barisnya, setiap kata adalah ungkapan rasa terima kasih yang tak terhingga atas segala pengorbanan, dukungan, dan cinta yang telah bapak berikan. Meskipun ragamu tak lagi hadir tetapi semangat dan semuanya yang bapak ajarkan tetap menjadi penerang disetiap langkahku. Semoga skripsi ini menjadi bukti bahwa setiap usaha dan doa bapak tak pernah sia-sia. Bapak akan selalu hidup dalam kenangan dan kasih sayang kami. Semoga Allah SWT senantiasa memberikan tempat yang layak disisi-nya untukmu, Aamiin.
9. Ibu Norhaidah selaku mama tercinta dan Bapak Azan selaku ayah ucapan terimakasih takkan pernah cukup untuk menggambarkan betapa berharganya setiap doa, nasihat, dan setiap upaya yang ibu dan bapak lakukan. Kalian adalah sumber inspirasi dan kekuatan yang mendorong saya melewati setiap hambatan.

10. Firwanto, Rizky, dan Aulia Ramadahani selaku saudara kandungku yang tercinta terimakasih atas doa dan dukungan yang kalian berikan.
11. Teman-teman seperjuangan angkatan 2020, fachri, fatih, kevin, cipta, redo, putri, yeni, sopi, rosi,dan vina yang terus menemani dan memotivasi penulis dari awal hingga akhir penyusunan skripsi ini terimakasih banyak.
12. Semua pihak yang terkait dalam penyusunan skripsi, yang tak dapat dituliskan satu-persatu, terimakasih atas semuanya.

Akhir kata penulis berharap semoga skripsi ini dapat berguna dan bermanfaat bagi semua pembaca, khususnya Mahasiswa-mahasiswi Jurusan Akuntansi Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Pembangunan Tanjungpinang.

Tanjungpinang, 10 Januari 2024

Penulis



**SUDIRMAN**  
**NIM 20622042**

## DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	
HALAMAN PENGESAHAN BIMBINGAN	
HALAMAN PENGESAHAN KOMISI UJIAN	
PERNYATAAN	
HALAMAN PERSEMBAHAN	
HALAMAN MOTTO	
KATA PENGANTAR.....	viii
DAFTAR ISI.....	xi
DAFTAR TABEL .....	xiii
DAFTAR GAMBAR.....	xiv
DAFTAR LAMPIRAN .....	xv
ABSTRAK .....	xvi
<i>ABSTRACT</i> .....	xvii

### BAB I PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang .....	1
1.2 Rumusan Masalah .....	10
1.3 Batasan Masalah .....	11
1.4 Tujuan Penelitian .....	11
1.5 Kegunaan Penelitian .....	12
1.5.1 Kegunaan Ilmiah.....	12
1.5.2 Kegunaan Praktis .....	12
1.6 Sistematika Penulisan .....	13

### BAB II TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Tinjauan Teori.....	15
2.1.1 Teori Keagenan ( <i>agency theory</i> ).....	15
2.1.2 Teori Segitiga Kecurangan ( <i>Fraud Triangle Theory</i> ).....	18
2.1.3 <i>Fraud Diamond Theory</i> .....	19

2.1.4 Teori <i>Fraud Pentagon</i> .....	20
2.1.5 Kecurangan ( <i>Fraud</i> ).....	29
2.2 Klub Sepakbola.....	45
2.3 Kerangka Pemikiran.....	46
2.4 Penelitian Terdahulu .....	48
2.4.1 Internasional.....	48
2.4.2 Nasional .....	49

### **BAB III METODOLOGI PENELITIAN**

3.1 Jenis Penelitian.....	52
3.2 Jenis Data .....	53
3.3 Teknik Pengumpulan Data.....	53
3.4 Teknik Pengolahan Data .....	55
3.5 Teknik Analisis Data.....	57

### **BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

4.1 Hasil Penelitian .....	61
4.1.1 Gambaran Umum Perusahaan.....	61
4.1.2 Reduksi Data .....	67
4.1.3 <i>Data Display</i> .....	87
4.1.4 <i>Conclusion</i> atau Kesimpulan .....	91

### **BAB V PENUTUP**

5.1 Kesimpulan .....	97
5.2 Saran .....	98

### **DAFTAR PUSTAKA**

### **LAMPIRAN**

### ***CURRICULUM VITAE***

## DAFTAR TABEL

<b>NO</b>	<b>Judul Tabel</b>	<b>Halaman</b>
1.	Peringkat Liga Terbaik di Dunia Per tanggal 01 September 2023 .....	1
2.	Belanja Klub Inggris Musim 2022/2023.....	3
3.	ROA <i>Manchester City</i> Tahun 2018-2022. ....	70
4.	Nilai ROA <i>Liverpool</i> Tahun 2020-2022 .....	70
5.	ACHANGE <i>Manchester City</i> Tahun 2018-2022 .....	73
6.	<i>Leverage Manchester City</i> Tahun 2018-2022.....	76
7.	<i>Leverage Liverpool</i> Tahun 2020-2022.....	77
8.	Data <i>Excel</i> Perhitungan <i>Pressure</i> (tekanan) .....	90
9.	Perhitungan ROA <i>Manchester City</i> 2018-2022 .....	90
10.	Perhitungan ROA <i>Liverpool</i> 2020-2022 .....	90
11.	Perhitungan <i>Leverage Liverpool</i> 2020-2022 .....	90

## DAFTAR GAMBAR

NO	Judul Gambar	Halaman
1.	Dakwaan <i>Premier League</i> pada <i>Manchester City</i> .....	6
2.	Situasi Sosial ( <i>Social Situation</i> ).....	55
3.	Logo <i>Manchester City FC</i> 1997-2016 .....	64
4.	Logo <i>Manchester City FC</i> 2016-Sekarang .....	64
5.	Struktur Direksi <i>Manchester City Football Club</i> .....	67
6.	<i>Financial Report Manchester City</i> Tahun 2018 .....	88
7.	<i>Financial Report Manchester City</i> Tahun 2019 .....	88
8.	<i>Financial Report Manchester City</i> Tahun 2020 .....	89
9.	<i>Financial Report Manchester City</i> Tahun 2021 .....	89
10.	<i>Financial Report Manchester City</i> Tahun 2022 .....	89
11.	Berita Terkait Fenomena dalam Penelitian.....	91

## DAFTAR LAMPIRAN

<b>Lampiran</b>	<b>Judul Lampiran</b>
Lampiran 1	<i>Cover Financial Report Man City Musim 2021/2022</i>
Lampiran 2	Laporan laba/rugi <i>Man City Musim 2021/2022</i>
Lampiran 3	<i>Balance Sheet Man City Musim 2021/2022</i>
Lampiran 4	<i>Cover Financial Report Man City Musim 2020/2021</i>
Lampiran 5	Laporan laba/rugi <i>Man City Musim 2020/2021</i>
Lampiran 6	<i>Balance Sheet Man City Musim 2020/2021</i>
Lampiran 7	<i>Cover Financial Report Man City Musim 2019/2020</i>
Lampiran 8	Laporan laba/rugi <i>Man City Musim 2019/2020</i>
Lampiran 9	<i>Balance Sheet Man City Musim 2019/2020</i>
Lampiran 10	<i>Cover Financial Report Man City Musim 2018/2019</i>
Lampiran 11	Laporan laba/rugi <i>Man City Musim 2018/2019</i>
Lampiran 12	<i>Balance Sheet Man City Musim 2018/2019</i>
Lampiran 13	<i>Cover Financial Report Man City Musim 2017/2018</i>
Lampiran 14	Laporan laba/rugi <i>Man City Musim 2017/2018</i>
Lampiran 15	<i>Balance Sheet Man City Musim 2017/2018</i>
Lampiran 16	Halaman Depan Laporan Tahunan <i>Liverpool FC Tahun 2022</i>
Lampiran 17	Laporan laba/rugi <i>Liverpool Tahun 2022</i>
Lampiran 18	<i>Balance Sheet Liverpool FC Tahun 2022</i>
Lampiran 19	Halaman Depan Laporan Tahunan <i>Liverpool FC Tahun 2020</i>
Lampiran 20	Laporan laba/rugi <i>Liverpool Tahun 2020</i>
Lampiran 21	<i>Balance Sheet Liverpool FC Tahun 2020</i>
Lampiran 22	Berita Terkait Fenomena Penelitian
Lampiran 23	Berita Fenomena Penelitian Dalam Beberapa Channel <i>Youtube</i>
Lampiran 24	Hasil Plagiasi Pustaka

## ABSTRAK

### ANALISIS *FRAUD PENTAGON* DALAM MENDETEKSI MANIPULASI LAPORAN KEUANGAN DENGAN PERSPEKTIF *AGENCY THEORY* (STUDI KASUS PADA *MANCHESTER CITY FOOTBALL CLUB*)

Sudirman. 20622042. Akuntansi. STIE Pembangunan Tanjungpinang.  
[dimanlatif03@gmail.com](mailto:dimanlatif03@gmail.com)

Tujuan penelitian ini adalah untuk mendeteksi fenomena *fraud* (kecurangan) yang dilakukan oleh *Manchester City Football Club* menggunakan kerangka kerja *Fraud Pentagon* dengan perspektif *Agency Theory*. Analisis *fraud* dilakukan secara terpisah berdasarkan indikator yang ada dalam *fraud pentagon* yaitu, tekanan, peluang, rasionalisasi, kemampuan, dan arogansi.

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif deskriptif dengan menggunakan teknik analisis isi (*content analysis*) dan analisis dokumen yang fokus pada fenomena yang terjadi pada objek penelitian. Kemudian data dikumpulkan untuk meningkatkan pemahaman peneliti mengenai data-data tersebut dan menyajikannya sesuai dengan pemahaman peneliti dan berkaitan juga dengan teori *fraud pentagon*.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa dari kelima indikator dari *fraud pentagon* yaitu, indikator yang pertama adalah tekanan dari *financial target* dan *financial stability*, yang menjadi pemicu pelanggaran. Kedua, pihak manajemen memanfaatkan peluang untuk melakukan kecurangan laporan keuangan. Ketiga, dilakukan pembenaran dengan keyakinan bahwa tindakan tersebut sesuai dan menguntungkan. Keempat, pihak manajemen merasa memiliki kemampuan yang superior, sehingga merasa bisa melakukan kecurangan tanpa terdeteksi. Kelima, arogansi dirasakan oleh *manchester city*, memicu terjadinya kecurangan laporan keuangan pada pos pendapatan.

Dapat disimpulkan bahwa bahwa setiap indikator pada *fraud pentagon* dapat mengindikasikan kecurangan yang terjadi pada *manchester city* meskipun pada indikator *pressure* pada proksi *external pressure* manajemen *manchester city* tidak mendapatkan tekanan dari pihak luar untuk melakukan kecurangan.

Kata Kunci : *Fraud Pentagon, Agency Theory, Kecurangan, Manchester City*

Dosen Pembimbing I : Hendy Satria, S.E.,M.Ak.,CAO.,CBFA.,CPFRA  
Dosen Pembimbing II : Aulia Dewi Gizta, S.E.,M.Ak



## **ABSTRACT**

### ***PENTAGON FRAUD ANALYSIS IN DETECTING MANIPULATION ON FINANCIAL STATEMENTS WITH AGENCY THEORY PERSPECTIVE (CASE STUDY AT MANCHESTER CITY FOOTBALL CLUB)***

Sudirman. 20622042. *Accounting*. STIE Pembangunan Tanjungpinang.  
[dimanlatif03@gmail.com](mailto:dimanlatif03@gmail.com)

*The purpose of this study is to detect the phenomenon of fraud committed by Manchester City Football Club using the Pentagon Fraud framework with an Agency Theory perspective. Fraud analysis is conducted separately based on indicators in pentagon fraud, namely, pressure, opportunity, rationalization, capability, and arrogance.*

*The method used in this study is a descriptive qualitative method using content analysis techniques and document analysis that focus on phenomena that occur in the object of research. Then the data is collected to increase the researcher's understanding of the data and present it in accordance with the researcher's understanding and related to the pentagon's fraud theory.*

*The results of this study show that of the five indicators of pentagon fraud, namely, the first indicator is pressure from financial targets and financial stability, which triggers violations. Second, management takes advantage of opportunities to commit financial statement fraud. Third, justification is carried out in the belief that the action is appropriate and profitable. Fourth, the management feels that it has superior abilities, so it feels that it can commit fraud without being detected. Fifth, arrogance is felt by Manchester City, triggering financial statement fraud on income posts.*

*It can be concluded that every indicator on Pentagon fraud can indicate fraud that occurred in Manchester City even though the pressure indicator on the external pressure proxy Manchester City management did not get pressure from outside parties to commit fraud.*

*Keywords : Fraud Pentagon, Agency Theory, Cheating, Manchester City*

*Supervisor I : Hendy Satria, S.E.,M.Ak.,CAO.,CBFA.,CPFRA*

*Supervisor II : Aulia Dewi Gizta, S.E.,M.Ak*

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang**

Sepak bola merupakan olahraga paling digemari dan paling populer di dunia, permainan sepakbola pertama kali dimainkan di China sekitar abad ke-3 dan ke-2 Sebelum Masehi di masa Dinasti Han, dengan nama permainan Cuju. Cuju dimainkan dengan bentuk bola bundar di atas bidang tanah persegi serta menggiring bola lalu menendangnya ke jaring kecil.

Sepakbola berkembang begitu pesat hingga saat ini, meski sepakbola pertama kali dimainkan di China, saat ini kiblat sepakbola berada di benua Eropa, salah satunya yaitu, di negara Inggris, Spanyol, Jerman, Belanda dan sebagainya. Perkembangan sepakbola di Eropa yang begitu pesat dipicu oleh pengelolaan usia muda yang sangat baik, infrastruktur dan fasilitas yang memadai, dan juga banyaknya kompetisi usia muda yang diselenggarakan di Eropa yang membuat banyaknya bakat-bakat yang timbul dari kompetisi tersebut.

**Tabel 1. 1**  
**Peringkat Liga Terbaik di Dunia**  
**Per tanggal 01 September 2023**

<b>NAMA LIGA</b>	<b>KOEFISIEN</b>	<b>TIM</b>
<i>Premier League</i> (Inggris)	89.178	8/8
<i>La liga</i> (Spanyol)	75.989	7/8
<i>Serie A</i> (Italia)	71.712	7/7
<i>Bundesliga</i> (Jerman)	69.767	7/7
<i>Eredivisie</i> (Belanda)	55.100	4/5

**Sumber :** (*Uefa Rankings, 2023*)

Koefisien UEFA adalah statistik yang dibuat berdasarkan rata-rata aritmatika tertimbang serta digunakan untuk pembibitan tim di kompetisi klub dan internasional. Koefisien ini pertama kali dikenal pada tahun 1979 untuk kompetisi

sepak bola pria, kemudian diimplementasikan di sepak bola wanita dan futsal. UEFA (*Union of European Football Associations*) merupakan organisasi yang mengatur sepak bola benua Eropa, menjalankan kompetisi tim dan negara termasuk Kejuaraan Eropa UEFA, Liga Negara UEFA, Liga *Champions* UEFA, Liga Eropa UEFA, dan Piala Super UEFA, mengatur semua peraturan dalam kompetisi Eropa, hak siar media, serta hadiah disaat adanya kejuaraan.

Tabel diatas menunjukkan bahwa *Premier League* (Inggris) merupakan liga terbaik dunia dengan tingkat koefisien sebesar 89.178 mengungguli liga-liga lain di eropa. Liga *Premier* adalah level tertinggi dalam sistem liga sepak bola Inggris. Kompetisi ini diikuti oleh 20 tim, liga ini menerapkan sistem promosi dan degradasi dengan *English Football League* (EFL). *Liga Premier* adalah perusahaan dengan klub-klub peserta sebagai pemegang saham. Musim kompetisi dimulai dari bulan Agustus hingga Mei, setiap tim bermain 38 pertandingan, dengan 19 pertandingan kandang dan 19 pertandingan tandang.

*Premier League* ini sangat digemari di seluruh dunia karena liga yang berjalan sangat kompetitif dan menyajikan pertandingan-pertandingan yang memiliki tempo permainan yang sangat cepat sehingga tidak bosan untuk di tonton. Sebagian besar tim yang berada dalam *Premier League* adalah tim yang memiliki jumlah kekayaan yang besar di eropa salah satunya yaitu, *Manchester City*, *Chelsea*, *Manchester United*, *Newcastle United*, dan *Liverpool*. Kekayaan tersebut bisa berasal dari penjualan tiket stadion, sponsor, penjualan *jersey*, pendapatan komersial lain, dan juga bisa berasal dari hak siar pertandingan.

Banyaknya pemain bintang yang merumpuk di *Premier League* juga menjadi salah satu alasan mengapa *Premier League* sangat diminati di seluruh dunia

seperti Erling Haaland, Casemiro, Kevin De Bruyne, Mohamed Salah, dan masih banyak nama-nama lain. Menurut (Sihotang, 2023) dari bola.com, Squawka merilis nilai belanja klub liga inggris musim 2022/2023 :

**Tabel 1. 2**  
**Belanja Klub Inggris Musim 2022/2023**

<b>Klub</b>	<b>Pembelajaan</b>	<b>Penerimaan</b>	<b>Belanja Bersih</b>
<i>Chelsea</i>	376,87 juta pounds	50,07 juta pounds	326,8 juta pounds
<i>Man United</i>	212,86 juta pounds	11,74 juta pounds	201,12 juta pounds
<i>Nottingham Forest</i>	181,95 juta pounds	6,2 juta pounds	154,96 juta pounds
<i>West Ham United</i>	161,2 juta pounds	15,77 juta pounds	145,44 juta pounds
<i>Man City</i>	123,56 juta pounds	141,63 juta pounds	Untung 18,07 juta pounds

**Sumber :** (Sihotang, 2023)

Ditinjau dari data tersebut sebagian besar tim yang ada di *Premier League* memiliki jumlah belanja yang besar dari pada pemasukan tim, dari 5 tim tersebut hanya *Man City* yang masih memperoleh keuntungan sebesar 18,07 juta pounds. Data tersebut masih dianggap normal selama tidak melanggar aturan FFP (*Financial Fair Play*) UEFA.

FFP (*financial fair play*) UEFA adalah klausul yang dibuat untuk mencegah klub sepak bola profesional membelanjakan lebih dari yang mereka peroleh untuk mengejar kesuksesan, dan dengan demikian tidak mengalami masalah keuangan yang dapat mengancam kelangsungan hidup jangka panjang mereka. Secara sederhana aturan ini memberikan batasan kepada klub untuk tidak memaksa membeli pemain. Aturan FFP bertujuan agar setiap klub hanya membeli sesuai dengan neraca keuangannya. Federasi sepakbola Inggris mewajibkan untuk

merilis data laporan keuangan mereka setiap akhir periode yang nantinya akan di analisis dan dilakukan audit untuk memperoleh informasi apakah laporan keuangan tersebut telah disajikan sesuai dengan klausul yang ditetapkan oleh UEFA.

Pelaporan keuangan bermanfaat bagi sebagian besar kalangan pengguna laporan keuangan dalam rangka pengambilan keputusan ekonomi yang tepat dan menunjukkan tanggung jawab manajemen sumber daya yang telah diberikan kepada mereka. Oleh karena itu, manajemen harus memberikan informasi yang akurat dan relevan serta terbebas dari adanya kecurangan yang dapat menyesatkan bagi pengguna laporan keuangan dalam proses pengambilan keputusan.

Laporan keuangan yang baik merupakan laporan keuangan yang mudah dipahami, dibandingkan, akurat, reliabilitas, kredibel, relevan, dan memberikan informasi yang layak bagi pengguna. Namun dengan adanya dorongan dari pihak manajemen maupun *stakeholders* lain untuk kepentingan pribadi ataupun kepentingan perusahaan demi menghindari klausul yang telah ditetapkan maka manajemen akan melakukan tindakan yang manipulatif dengan cara memperdaya atau mempengaruhi pengguna laporan keuangan. Maka kondisi ini memberikan peluang bagi individu atau perusahaan untuk melakukan tindak kecurangan.

Berdasarkan *Global Fraud Survey* yang dilakukan oleh ACFE (*Association of Certified Fraud Examiners*) tahun 2022 pada perusahaan industri di 133 negara menunjukkan bahwa terdapat 2.110 kasus kecurangan, yang menyebabkan total kerugian lebih dari 3,6 Miliar USD dengan rata-rata kerugian per kasus sebesar 1.783.000 USD. Menurut perkiraan yang dilakukan oleh ACFE, setiap organisasi diyakini mengalami kerugian pendapatan sekitar 5% setiap tahunnya. Data ini

menunjukkan bahwa potensi kehilangan pendapatan menjadi perhatian serius bagi berbagai entitas bisnis, dan perlu adanya langkah-langkah proaktif untuk mengatasi tantangan ini dan memitigasi risiko keuangan yang mungkin timbul.

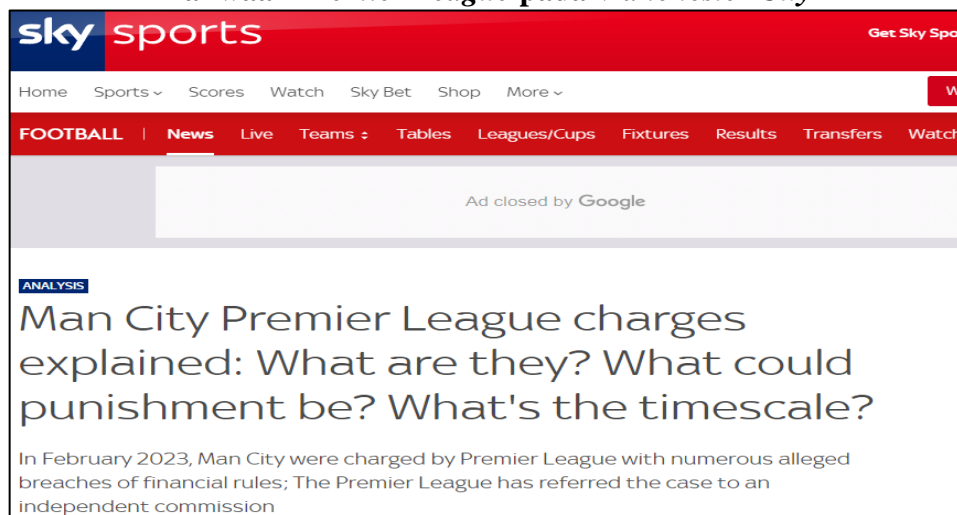
Mengungkapkan kecurangan yang ada di suatu perusahaan adalah hal yang tidak mudah. Kecurangan bisa saja terjadi dari hal yang tidak disengaja. Oleh karena itu, pihak manajemen, pemerintah, maupun federasi yang mengatur tentang aturan penyajian laporan keuangan, harus waspada tentang bagaimana operasional yang berlangsung dalam sebuah perusahaan. Analisis terhadap tindak kecurangan tidak hanya berfungsi sebagai alat evaluasi terhadap prosedur dan sistem yang diterapkan dalam perusahaan, melainkan juga sebagai mekanisme yang mampu mendeteksi apakah penerapan tersebut telah dilaksanakan dengan benar.

Proses analisis ini melibatkan pengamatan yang cermat, penelitian mendalam, serta pemeriksaan yang teliti terhadap pelaksanaan tanggungjawab yang telah diberikan kepada setiap divisi di dalam struktur perusahaan. Dengan demikian, hasil analisis ini diharapkan dapat memberikan wawasan yang komprehensif mengenai efektivitas sistem, memungkinkan perusahaan untuk melakukan perbaikan dan peningkatan yang berkelanjutan sesuai dengan temuan yang ditemukan.

*Manchester City* adalah klub sepak bola profesional yang berbasis di *Manchester, Inggris*. Klub ini didirikan pada tahun 1880 sebagai *St. West Gorton* (Gorton Barat) dan berganti nama menjadi *Ardwick Association Football Club* pada tahun 1887. Pada tahun 1894, tim bergabung dengan klub Sepak Bola *Manchester City* dan memainkan pertandingan kandang mereka di Stadion Etihad.

Pemilik *manchester city* yaitu *Abu Dhabi United Group* (ADUG) merupakan perusahaan yang dimiliki oleh Mansour bin Zayed Al Nahyan yang merupakan politisi dari Uni Emirat Arab yang telah mengakuisisi saham *Manchester City* sejak tahun 2008. *Manchester City* merupakan salah satu tim sepakbola terbaik di dunia. Berbagai gelar telah mereka raih di sepak bola Inggris dan Eropa, termasuk liga *Champions* Eropa, empat gelar *Premier League*, tujuh gelar Piala Liga, dan dua gelar *Community Shield*.

**Gambar 1. 1**  
**Dakwaan *Premier League* pada *Manchester City***



**Sumber :** (Solhekol, 2023)

Bulan Februari tahun 2023 *Premier League* selaku operator liga Inggris telah mendakwa *Manchester city* melakukan banyak pelanggaran di bagian *financial fair play*. Menurut Jones, (2023) *Manchester city* dianggap tidak memberikan laporan yang jujur terkait pendapatan, kesepakatan sponsor, dan biaya operasional perusahaan. Kasus tersebut muncul setelah penyelidikan selama 4 tahun oleh komisi independen. Dalam penelitian ini, peneliti memutuskan untuk memilih *manchester city* sebagai objek studi karena fenomena yang terjadi di klub tersebut

dianggap memiliki relevansi yang signifikan dengan topik penelitian yang berkaitan dengan *fraud pentagon*.

*Fraud pentagon* merupakan kerangka kerja yang digunakan untuk memahami faktor-faktor yang memotivasi individu atau organisasi untuk terlibat dalam perilaku kecurangan atau penipuan. Dalam penelitian ini, peneliti mencoba menganalisis dan mengidentifikasi apakah ada faktor-faktor pemicu yang berkontribusi pada manipulasi laporan keuangan yang diduga dilakukan oleh *manchester city* seperti, tekanan, peluang, rasionalisasi, kemampuan, dan arogansi.

Penelitian ini penting untuk diteliti karena mencakup aspek penting dalam tata kelola keuangan pada industri olahraga, yang memiliki dampak ekonomi dan sosial yang signifikan. Kasus yang terjadi di *manchester city*, yang melibatkan dugaan praktik laporan keuangan yang tidak akurat, menjadi suatu peristiwa yang mencerminkan masalah keuangan yang tidak hanya signifikan tetapi juga relevan dalam konteks dinamika kompleks dunia olahraga. Dalam analisis mendalam terhadap situasi ini, dapat disimpulkan bahwa insiden tersebut bukan hanya mencakup aspek keuangan semata, melainkan juga memunculkan pertanyaan kritis mengenai integritas dan tata kelola keuangan yang berkaitan dengan klub-klub sepakbola tingkat atas.

Dengan menganalisis dan mengidentifikasi melalui kerangka kerja *fraud pentagon* penelitian ini dapat menghasilkan pemahaman yang lebih mendalam tentang faktor-faktor yang mempengaruhi manipulasi laporan keuangan dalam konteks klub sepakbola, berpotensi memberikan panduan bagi pengambil keputusan, liga olahraga, dan pemangku kepentingan untuk mengembangkan



tindakan pencegahan yang lebih efektif dan menjaga integritas dan transparansi dalam manajemen keuangan klub olahraga.

*Manchester City* telah dikaitkan dengan beberapa kasus yang berkaitan dengan dugaan pelanggaran dan pelanggaran aturan. Dapat diketahui bahwa fenomena terkait dengan permasalahan dalam penelitian yaitu sebagai berikut :

1. Dapat diketahui adanya tuduhan pelanggaran aturan *Financial Fair Play* (FFP) oleh *Manchester City*. FFP merupakan klausul UEFA yang bertujuan untuk mencegah klub sepak bola dari pengeluaran uang yang tidak *balance* dan membahayakan kesehatan finansial klub. *Manchester City* melanggar aturan FFP dengan cara menghindari batasan pengeluaran yang ditetapkan oleh UEFA. Hal ini menyebabkan *Manchester City* dikenai denda dan sanksi lainnya oleh UEFA (Solhekol, 2023).
2. *Manchester City* juga pernah terlibat dalam beberapa kasus transfer pemain yang kontroversial. Salah satu contohnya adalah transfer Kyle Walker dari *Tottenham Hotspur* ke *Manchester City* pada 2017. Transfer tersebut diduga melanggar aturan FFP, karena biaya transfer dan gaji yang dibayarkan kepada Kyle Walker dinilai berlebihan (Solhekol, 2023).
3. Penggunaan dana sponsor - *Man City* diduga menggunakan dana sponsor untuk menghindari peraturan FFP (Solhekol, 2023). Kasus ini didasarkan pada tuduhan bahwa perusahaan induk *Manchester City*, *Abu Dhabi United*, menggunakan sponsor tidak sah untuk menyuntikkan uang ke klub. Hal ini memungkinkan klub untuk menghindari batas pengeluaran yang ditetapkan.

Berdasarkan dari fenomena diatas peneliti berasumsi bahwa pemicu yang membuat manajemen *Manchester City* melakukan tindakan *fraud* adalah

kemampuan atau kompetensi (*competence*) yang dimiliki manajemen *Manchester City* dalam memanipulasi laporan keuangan sehingga bisa menghindari aturan yang telah ditetapkan FFP. Dilihat dari sisi *pressure* (tekanan) bahwa tuntutan dari pemilik klub *Manchester city* akan gelar kompetisi liga *Champions* . Dimana gelar tersebut akan meningkatkan popularitas dan hadiah yang sangat besar yang nantinya akan menunjang kondisi finansial klub.

Hal ini menjadi faktor pendorong manajemen klub melakukan segala cara untuk tampil di kompetisi tersebut. Salah satunya dengan memanipulasi laporan keuangan agar belanja klub atau pengeluaran klub atas belanja pemain tidak melanggar klausul dari FFP. Sedangkan dari sisi *arrogance* (arogansi) dapat diketahui *Manchester City* adalah salah satu klub terkaya di Eropa bahkan dunia, dilansir dari (Maesaroh, 2022) *manchester city* memperoleh pendapatan sebesar 644,9 juta euro atau sekitar Rp 10,3 triliun per musim, faktor tersebut yang menjadi pendorong manajemen melakukan tindak kecurangan agar memperoleh prestasi tertinggi di sepakbola dengan menjadi nomor satu di dunia. Hal tersebut juga didukung dengan adanya kesempatan (*opportunity*) maka hal ini yang membuat terjadinya tindakan *fraud*.

Hal selanjutnya dari sisi rasionalitas (*rationalization*) dapat diketahui bahwa tindak kecurangan ini sendiri belum dapat dideteksi dengan baik oleh pihak *Manchester city* sendiri dan UEFA. Hal-hal yang disebutkan tadi merupakan aspek penting yang dapat diperhatikan oleh *Manchester City*, dimana pentingnya evaluasi dan penguatan pengendalian internal merupakan komponen utama yang harus ditingkatkan.

*Manchester city* merupakan tim sepakbola yang sebagian besar pendapatannya berasal dari penjualan tiket masuk stadion, penjualan *jersey*, dan sponsor. Namun sumber pendapatan terbesar berasal dari sponsor. Ketika pengelolaan akan dana sponsor tidak baik dan tidak sesuai dengan klausul yang ditetapkan maka dapat berpengaruh pada kelangsungan klub itu sendiri. Pengelolaan dana sponsor yang kurang optimal di *manchester city* dapat disebabkan oleh adanya indikasi tindak kecurangan yang terjadi dalam entitas tersebut.

Dalam konteks ini, keberlangsungan kurang baik dalam manajemen dana sponsor tidak hanya menciptakan risiko finansial, tetapi juga membuka peluang untuk menggali lebih dalam terhadap potensi perbuatan yang tidak sah, menunjukkan perlunya penelitian lebih lanjut untuk mengidentifikasi dan menganalisis elemen-elemen spesifik yang mungkin terlibat dalam kejadian semacam ini.

Berdasarkan latar belakang penelitian tersebut dapat diambil suatu judul usulan penelitian dalam penelitian ini yang berjudul **“Analisis *Fraud Pentagon* Dalam Mendeteksi Manipulasi Laporan Keuangan Dengan Perspektif *Agency Theory* (Studi Kasus Pada *Manchester City Football Club*)”**.

## **1.2 Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah yang diuraikan, tergambar bahwa perhatian utama tertuju pada identifikasi permasalahan terkait dengan tindak kecurangan, yang nantinya akan diidentifikasi melalui pendekatan *fraud pentagon*. Dengan demikian, rumusan masalah dalam penelitian ini terfokus pada upaya pemahaman dan pendeteksian tindak kecurangan yang kompleks. Sehingga rumusan masalah dalam penelitian ini sebagai berikut;

1. Bagaimana tindak kecurangan dengan analisis *fraud pentagon* pada *Manchester City Football Club*?
2. Apakah *fraud pentagon* dapat mengindikasikan kecurangan pada *Manchester City Football Club*?

### **1.3 Batasan Masalah**

Teori *fraud Pentagon* terdiri dari 5 (lima) elemen atau aspek yang menjadi indikator atau konsep dalam mendeteksi kecurangan diantaranya yakni :

1. Tekanan (*Pressure*)
2. Kesempatan (*Opportunity*)
3. Rasionalisasi (*Rationalization*)
4. Kemampuan (*Capability*)
5. Arogansi (*Arrogance*)

Dari pemaparan diatas memfokuskan penulisan dalam mengidentifikasi fenomena *fraud*. Batasan masalah dalam penelitian ini bertujuan mempertegas ruang lingkup penelitian. Dalam hal ini hanya dibatasi terhadap studi kasus dalam fenomena *fraud* yang diduga dilakukan manajemen *Manchester City*, kemudian disesuaikan dengan teori-teori pedoman yang tersedia dan digunakan seiring dengan perkembangannya. Memungkinkan peneliti mengeksplorasi masalah dalam batasan tertentu, dengan pengambilan data dan hanya menggunakan data sekunder karena lokasi objek penelitian berada di luar negeri.

### **1.4 Tujuan Penelitian**

Berdasarkan perumusan masalah di atas maka yang menjadi tujuan dari penelitian ini yaitu :

1. Untuk mengetahui bagaimana tindak kecurangan dengan analisis *fraud pentagon* pada *Manchester City Football Club*.
2. Untuk mengetahui apakah *fraud pentagon* dapat mengindikasikan kecurangan pada *Manchester City Football Club*.

### **1.5 Kegunaan Penelitian**

Sesuai permasalahan yang diteliti, maka penelitian ini tidak hanya berguna secara ilmiah tetapi juga berguna secara praktis, sebagaimana disajikan dalam sub bab berikut ini :

#### **1.5.1 Kegunaan Ilmiah**

Secara ilmiah, hasil penelitian ini diharapkan tidak hanya akan menambah perkembangan teori-teori akuntansi, tetapi juga mampu memberikan kontribusi signifikan dalam pengembangan ilmu pengetahuan, khususnya dalam konteks penerapan *fraud pentagon*. Lebih lanjut, diharapkan bahwa temuan ini dapat menjadi titik awal bagi peneliti-peneliti lain yang berminat untuk melakukan penelitian lebih lanjut dan mendalam terhadap aspek-aspek yang belum terungkap dalam penelitian ini, serta menjadi sumber pemikiran yang lebih mendalam.

#### **1.5.2 Kegunaan Praktis**

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat yang luas bagi berbagai pihak terlibat, mencakup *stakeholders* di berbagai sektor terkait. Antara lain meliputi;

1. Bagi perusahaan

Diharapkan hasil dari penelitian ini dapat digunakan sebagai bahan informasi dan bahan acuan untuk evaluasi sistem pengendalian internal klub.

2. Bagi penggemar sepakbola Inggris

Diharapkan hasil dari penelitian ini dapat digunakan sebagai bahan informasi dan bahan acuan tentang gambaran fenomena yang terjadi pada klub *Manchester City* agar tidak memberikan spekulasi lain tentang kasus yang terjadi.

3. Bagi peneliti

Penelitian ini tidak hanya sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Akuntansi di Sekolah Tinggi Ilmu Pembangunan Tanjungpinang, tetapi penelitian ini merupakan implementasi dari ilmu ekonomi yang telah diperoleh selama proses kegiatan perkuliahan sehingga menambah pengetahuan dan wawasan peneliti yang berguna dimasa yang akan datang serta diharapkan menjadi referensi mengenai *fraud pentagon theory* dalam pendeteksian kecurangan laporan keuangan dalam sebuah perusahaan.

4. Bagi akademik

Hasil dari penelitian ini dapat dijadikan sebagai bahan untuk menambah referensi bacaan dan kajian ilmu khususnya bagi mahasiswa/mahasiswi program studi akuntansi di Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi (STIE) Pembangunan Tanjungpinang.

### **1.6 Sistematika Penulisan**

Sistematika penulisan ini bertujuan untuk memudahkan pemahaman dan penyampaian informasi berdasarkan urutan data dan aturan logis dari penelitian yang dilakukan agar lebih terarah. Maka sistematika penulisan skripsi ini terdiri dari lima (5) bab, setiap bab dibagi menjadi beberapa sub-sub pokok pembahasan dengan sistematika penulisan sebagai berikut:

**BAB I : PENDAHULUAN**

Bab ini berisi tentang latar belakang, perumusan masalah, tujuan dan kegunaan penelitian.

**BAB II : TINJAUAN PUSTAKA**

Bab ini berisi tentang teori-teori yang berkaitan dengan variabel penelitian dimana dalam penelitian ini berkenaan tentang variabel penelitian, kerangka pemikiran serta hipotesis penelitian.

**BAB III : METODOLOGI PENELITIAN**

Bab ini berisi tentang jenis penelitian yang diambil disertai teknik pengambilan data, lokasi penelitian, populasi dan sampel penelitian serta teknik analisis data yang dilakukan

**BAB IV : HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

Pada bab ini diuraikan hasil penelitian serta pembahasan dari data yang diperoleh.

**BAB V : PENUTUP**

Dalam bab ini berisi tentang kesimpulan dan saran dari penulis yang berkaitan dengan hasil penelitian yang dilakukan.

## **BAB II**

### **TINJAUAN PUSTAKA**

#### **2.1 Tinjauan Teori**

##### **2.1.1 Teori Keagenan (*agency theory*)**

Teori Keagenan menurut Jensen & Meckling, (1976) ialah kontrak atau perjanjian yang dilakukan oleh prinsipal (pemegang saham) sebagai pemberi perintah untuk pihak lainnya atau agen (manajemen) agar melakukan kegiatan atas nama prinsipal. Selain itu, agen juga diberi kekuasaan dan kewenangan untuk membuat pertimbangan dan keputusan terbaik bagi prinsipal.

Menurut (Widiastika & Junaidi, 2021) menyatakan bahwa sebagai pemilik perusahaan, prinsipal ingin mengetahui informasi perusahaan dan agen sebagai pihak yang berperan dalam aktivitas bisnis tentunya lebih memahami informasi operasional maupun performa perusahaan dibanding prinsipal. Oleh karena itu, terdapat sejumlah informasi yang hanya dimengerti dan diakses oleh manajemen suatu perusahaan, sementara pada sisi lain, informasi tersebut tidak dapat diakses atau diketahui oleh para pemegang saham.

Dalam teori agensi, terdapat beberapa tingkatan yang meliputi hubungan antara prinsipal dan agen, konflik kepentingan, asimetri informasi, dan peran pasar (Bastian, 2020). Teori agensi membahas kompleksitas interaksi antara pemilik (prinsipal) dan manajer (agen) dalam kerangka keuangan dan ekonomi. Dalam konteks ini, konflik kepentingan muncul karena perbedaan tujuan antara prinsipal dan agen, sementara asimetri informasi menjadi salah satu tantangan utama ketika agen memiliki akses pada informasi yang tidak sama dengan kepala. Dinamika ini menciptakan situasi di mana terdapat perlunya merancang



mekanisme pengawasan dan insentif yang efektif untuk mengatasi ketidakcocokan kepentingan dan menjembatani kesenjangan informasi guna mencapai efisiensi dan keberlanjutan dalam hubungan agensi tersebut. Selain itu, peran pasar, efisiensi pasar, dan penyebaran informasi juga mempengaruhi dinamika hubungan antara prinsipal dan agen. Dalam teori agensi, terdapat beberapa konsep utama yang perlu dipahami, antara lain ;

1. Prinsipal dan Agen : Hubungan antara pemilik perusahaan (prinsipal) dan manajer (agen), dimana prinsipal menugaskan agen untuk mengelola perusahaan namun terdapat konflik kepentingan karena keduanya memiliki tujuan yang berbeda.
2. Konflik Kepentingan : Terjadi karena prinsipal dan agen memiliki preferensi atau tujuan yang berbeda, sehingga menimbulkan masalah agensi.
3. Asimetri Informasi : Agen memiliki informasi yang lebih baik dari pada prinsipal, sehingga dapat memanfatkannya untuk keuntungan pribadi, menyebabkan konflik keagenan.
4. Peran Pasar : Efisiensi pasar dan penyebaran informasi memainkan peran penting dalam mengurangi konflik keagenan antara prinsipal dan agen.

Berikut ini merupakan identifikasi dan analisis terkait kasus *Manchester City* dalam perspektif teori agensi ;

#### **2.1.1.1 Konflik Kepentingan**

Pada kasus *Manchester City*, konflik kepentingan muncul terkait dengan tujuan ekonomis ADUG dalam mencapai profitabilitas dan keberhasilan finansial klub, sementara manajemen klub fokus pada pencapaian prestasi olahraga, seperti keberhasilan di liga dan kompetisi di Eropa (Szymanski & Smith, 1997).

Penelitian ini akan menganalisis bagaimana konflik kepentingan ini tercermin dalam keputusan keuangan *Manchester City*, seperti pengeluaran yang tinggi untuk transfer pemain dan upaya untuk mencapai kinerja keuangan yang lebih baik, yang semuanya dapat memberikan gambaran komprehensif mengenai dinamika keuangan klub sepakbola tersebut.

#### **2.1.1.2 Pemantauan**

Dalam konteks *Manchester City*, pemantauan oleh ADUG sebagai pemilik klub (prinsipal) merupakan elemen penting yang harus dipertimbangkan. ADUG yang berbasis di luar Inggris menciptakan jarak geografis dan kepemilikan yang jauh. Hal ini dapat mempengaruhi tingkat pemantauan mereka terhadap tindakan manajemen klub (Eisenhardt, 1989). Penelitian ingin melihat bagaimana tingkat pemantauan yang mungkin kurang intensif ini mempengaruhi pengambilan keputusan keuangan dan pelaporan keuangan *Manchester City*.

#### **2.1.1.3 Insentif**

Insentif finansial dalam bentuk bonus, gaji, atau saham dapat menciptakan tekanan pada manajemen klub untuk mencapai kesuksesan finansial atau prestasi di lapangan (Kapoor, 2023). Dalam kasus *Manchester City*, insentif yang terkait dengan kinerja klub, seperti keberhasilan di liga domestik atau kompetisi Eropa. Hal ini mempengaruhi keputusan keuangan klub, termasuk pembayaran gaji pemain dan pelatih atau pengeluaran akan transfer pemain yang signifikan.

#### **2.1.1.4 Transparansi**

Dalam kasus *Manchester City* mencerminkan ketidakjelasan dalam pelaporan keuangan, khususnya dalam hal sumber pendapatan, kesepakatan sponsor, dan biaya operasional klub (Indrawijaya, 2023). Tingkat transparansi

yang rendah dalam pelaporan keuangan akan menyulitkan pemantauan oleh ADUG dan kurangnya pemahaman mereka tentang praktik keuangan klub. Penelitian ini akan menyelidiki bagaimana ketidakjelasan ini akan mempengaruhi integritas pelaporan keuangan dengan topik penelitian yaitu *fraud pentagon*.

*Manchester City* dimiliki oleh perusahaan *Abu Dhabi United Group* (ADUG) sebagai prinsipal atau pemegang saham Manajemen klub, yang dipimpin oleh CEO Ferran Soriano dan Chairman Khaldoon Al Mubarak sebagai agen dalam penelitian ini. Penelitian ini dilakukan untuk melihat dan memahami bagaimana hubungan antara pemilik dan manajemen klub yang mencerminkan potensi konflik kepentingan yang mempengaruhi keputusan keuangan dan pelaporan keuangan klub.

Dengan menggunakan kerangka kerja teori agensi ini, penelitian ini akan menganalisis secara mendalam bagaimana unsur-unsur ini tercermin dalam praktik keuangan *Manchester City* dan bagaimana elemen tersebut dapat berkontribusi pada pemahaman tentang manipulasi laporan keuangan dengan kerangka kerja *fraud pentagon* dalam konteks klub sepakbola profesional.

Teori Agensi adalah kerangka kerja teoritis yang relevan dalam memahami dinamika hubungan antara pemilik dan manajemen *Manchester City*. Dalam konteks kasus *Manchester City*, teori agensi dapat membantu menguraikan berbagai unsur yang muncul dalam hubungan ini yang mempengaruhi keputusan keuangan dan pelaporan keuangan klub.

### **2.1.2 Teori Segitiga Kecurangan (*Fraud Triangle Theory*)**

Teori segitiga kecurangan merupakan kerangka kerja yang membantu memahami faktor-faktor yang mendorong individu atau organisasi untuk terlibat

dalam tindakan penipuan atau kecurangan dalam konteks pelaporan keuangan, dengan menelusuri hubungan kompleks antara tekanan (*pressure*), kesempatan (*opportunity*), dan rasionalisasi (*rationalization*) sebagai elemen-elemen kunci yang mempengaruhi dinamika terjadinya perilaku kecurangan tersebut (Cressey, 1953). Teori ini digagas pertama kali oleh D.R. Cressey 1953. Ada 3 (tiga) faktor yang menjadi komponen dalam teori tersebut yaitu tekanan, kesempatan, dan rasionalisasi.

*Pressure* adalah adanya tekanan pada keadaan atau kondisi yang memaksa untuk melakukan kecurangan. Seperti gaya hidup atau kondisi ekonomi maupun hal-hal yang termasuk dalam kondisi *financial* maupun *non financial*. Sedangkan, yang dimaksudkan dengan *opportunity* adalah kondisi dimana munculnya peluang untuk melakukan suatu kecurangan. Sementara, yang dimaksudkan dengan *rationalization* adalah suatu sikap atau membenarkan diri sendiri dengan berbagai alasan untuk menutupi kesalahan.

### **2.1.3 Fraud Diamond Theory**

Pada tahun 2004 David T. Wolfe and Dana R. Hermanson telah memperkenalkan teori *fraud* dan dikenal dengan *Fraud Diamond Theory*. Teori *Fraud Diamond* merupakan penyempurnaan teori *Fraud Triangle*. Teori *Fraud Diamond* menambahkan elemen kapabilitas/kemampuan (*capability*) sebagai elemen keempat selain elemen yang telah dijelaskan dalam teori *fraud triangle*. Wolfe dan Hermanson (2004) dalam (Bawekes *et al.*, 2018), menyatakan bahwa penipuan atau kecurangan tidak mungkin dapat terjadi dengan atau tanpa orang yang memiliki kompetensi yang tepat dalam melakukan penipuan atau kecurangan tersebut.

Kemampuan yang dimaksud merupakan tingkah laku individu untuk melakukan kecurangan yang dimanfaatkan karena adanya peluang. Peluang menjadi jaringan masuk untuk melakukan tindakan *fraud*, tekanan dan rasionalisasi dapat menarik seseorang untuk melakukan *fraud*, tetapi individu tersebut setidaknya memiliki kompetensi yang baik untuk melihat kesempatan tersebut untuk dapat melakukan rencana kecurangan dengan tepat dan mendapatkan keuntungan.

#### **2.1.4 Teori *Fraud Pentagon***

Teori *fraud pentagon* merupakan teori yang menganalisis tentang faktor yang menyebabkan seseorang melakukan kecurangan. Teori ini merupakan penyempurnaan dari teori *fraud diamond*. Teori ini dikemukakan pada tahun 2011 oleh Howard yang dalam penelitiannya dilatarbelakangi oleh kasus *fraud* yang semakin tinggi sehingga alasan seseorang melakukan *fraud* tidak hanya didasarkan pada empat faktor yang terdapat pada teori *fraud diamond*.

Oleh karena itu, teori *fraud pentagon* ini memiliki setidaknya lima (5) elemen yaitu tekanan (*pressure*), peluang (*opportunity*), rasionalisasi (*rationalization*), kemampuan (*capability*) dan arogansi (*arrogance*). Pendeteksian menggunakan model *fraud pentagon* adalah dengan cara melihat pengaruh dari setiap variabel yang digunakan yaitu elemen *fraud pentagon* terhadap kecurangan laporan keuangan Antawirya (2019) dalam (Oktaviani & Istiqomah, 2022).

Setelah teori *fraud diamond* yang dikemukakan oleh David T. Wolfe and Dana R. Hermanson (2004) kemudian terjadi perluasan yang dipicu oleh keadaan atau kondisi saat ini yaitu teori *fraud pentagon* yang dikenalkan oleh Crowe

Howath pada Tahun 2011. Perluasan yang dimaksud dalam teori ini adalah penambahan 2 (dua) elemen yaitu *competence* atau kompetensi dan *arrogance* atau arogansi. Kompetensi merupakan kemampuan dari seseorang untuk membuat suatu tindakan kecurangan. Dalam hal ini, contohnya jabatan yang tinggi dalam instansi bisa menjadi pemicu seseorang untuk dapat melakukan *fraud*.

Arogansi adalah sikap yang menunjukkan bahwa kontrol internal, kebijakan dan peraturan dari entitas tidak berlaku untuk dirinya dan merasa bahwa dirinya bebas dari kebijakan, peraturan dan kontrol internal entitas sehingga tidak merasa bertanggung jawab atas kecurangan yang dilakukannya.

Sudah banyaknya penelitian sebelumnya yang mengangkat topik tentang kecurangan (*fraud*) dengan menggunakan teori *fraud triangle* dan *fraud diamond* dimana penelitian tersebut ingin mengetahui elemen apa saja yang terdapat dalam mengidentifikasi terjadinya praktik kecurangan (*fraud*), maka penelitian ini dilakukan dengan menggunakan teori yang berbeda dari penelitian-penelitian terdahulu yaitu *Teori Fraud Pentagon*.

*Fraud Pentagon* merupakan sebuah teori atau pandangan baru mengenai fenomena *fraud* yang diperkenalkan pertama kali oleh Crowe Howarth pada Tahun (2011). *Fraud pentagon* ini merupakan bentuk penyempurnaan dari teori *fraud diamond* oleh David T. Wolfe and Dana R (2004). Menurut (Zahara & Novita, 2019) terdapat lima (5) elemen *fraud* pentagon yaitu:

#### **2.1.4.1 Pressure (tekanan)**

Elemen ini dikategorikan menjadi 3 proksi yaitu;

1. *Financial Stability* (stabilitas keuangan) yang merupakan suatu sistem untuk mengetahui tingkat kestabilan perusahaan dalam melihat pertumbuhan aset

perusahaan dari tahun ke tahun. Menurut SAS No 19 *Financial stability* merupakan keadaan ekonomi perusahaan yang terancam menjadi salah satu penyebab adanya tekanan yang dihadapi oleh manajemen. Dengan keadaan ekonomi yang terancam manajemen berusaha untuk memperlihatkan kepada publik bahwa kondisi ekonomi perusahaan dalam keadaan baik (Prawironegoro & Purwanti, 2008). Faktor ini dapat diukur dengan rasio perubahan total aset (*ACHANGE*);

$$ACHANGE = \frac{(\text{total aset } (t) - \text{total aset } (t - 1))}{\text{total aset } (t - 1)}$$

2. *External Pressure* merupakan kondisi dimana suatu tekanan bagi manajemen karena dituntut untuk memenuhi harapan dari pihak ketiga. Tekanan eksternal tercermin ketika aset yang masuk ke perusahaan berkurang dikarenakan tidak bisa produksi atau hal lainnya yang menghambat, namun sumber pendanaan yang dilakukan dari pinjaman kredit tetap berjalan dan harus dibayar sesuai waktunya sehingga memungkinkan perusahaan terancam tidak bisa bertahan. *External pressure* yaitu adanya tekanan yang ditemukan manajemen dari pihak eksternal. Menurut (Prawironegoro & Purwanti, 2008) faktor ini dapat diukur menggunakan rasio *Leverage*. *Leverage* dapat diartikan sebagai kemampuan dalam hal pendanaan operasional perusahaan melalui hutang.

$$LEV = \frac{\text{total liabilitas}}{\text{total aset}}$$

3. *Financial Target* merupakan tekanan berlebih yang dihadapi manajemen untuk memenuhi target perusahaan yang memungkinkan terjadinya kecurangan karena tekanan itu sendiri. *Financial target* merupakan

perencanaan target dalam jangka waktu tertentu dan patut dipenuhi terkait dengan keuangan perusahaan (Prawironegoro & Purwanti, 2008). Perusahaan akan menghadapi tekanan apabila target yang direncanakan belum tercapai. Sehingga parameter yang digunakan yaitu *Return on Assets* (ROA) dengan rumusnya;

$$ROA = \frac{\text{laba bersih}}{\text{total aset}}$$

Pada umumnya tekanan (*pressure*) muncul karena adanya kebutuhan atau masalah keuangan, tapi sebagian besar kasus *fraud* terjadinya hanya karena dorongan oleh sifat keserakahan untuk mencuri aset perusahaan atau entitas yang bermula dari suatu tekanan yang menjadi pendorong atau kebutuhan yang mendesak yang menghimpitnya sehingga tidak dapat diceritakan kepada orang lain.

#### **2.1.4.2 Opportunity (kesempatan)**

*Fraud* dapat terjadi apabila terdapat peluang untuk melakukannya. Pada proksi *ineffective monitoring* menjelaskan tentang lemahnya pengawasan dalam manajemen sama dengan membuka kesempatan bagi manajemen untuk melakukan hal yang menyimpang atau praktik kecurangan lainnya. Peluang itu dapat dimanfaatkan apabila resikonya kecil untuk dideteksi. Setidaknya ada enam (6) faktor yang dapat meningkatkan peluang bagi seseorang untuk melakukan kecurangan;

1. Ketidakmampuan untuk menilai kualitas kinerja
2. Kegagalan untuk mendisiplinkan para pelaku kecurangan
3. Kurangnya kontrol untuk mencegah dan mendeteksi kecurangan



4. Kurangnya pengawasan terhadap akses informasi
5. Ketidakpedulian dan ketidakmampuan untuk mengantisipasi kecurangan
6. Kurangnya jejak audit (*audit trail*)

Menurut Tuanakotta, (2010) berpendapat bahwa ada dua (2) komponen tentang persepsi tentang peluang ini. Pertama yaitu, *general information*, yang merupakan pengetahuan bahwa kedudukan yang mengandung kepercayaan (*trust*), dapat dilanggar tanpa adanya konsekuensi. Pengetahuan ini diperoleh dari apa yang ia lihat dan ia dengar, contohnya saja dari pengalaman orang lain yang melakukan kecurangan dan tidak terdeteksi atau tidak dihukum atau tidak diberi sanksi. Kedua yaitu, *technical skill* (keahlian/keterampilan) yang digunakan untuk melakukan kecurangan tersebut. Biasanya keahlian atau keterampilan yang dimiliki seseorang yang menjadi faktor ia memperoleh kedudukan tersebut.

Tentunya *general information* dan *technical skills* ini bukan hanya dimiliki oleh orang yang memiliki kedudukan. Karyawan biasanya juga mempunyainya. Namun mereka mempunyai posisi dengan kepercayaan dibidang keuangan. Posisi tersebut yang membuat mereka mendapat kepercayaan (*trust*) khususnya dibidang keuangan, memungkinkan mereka memanfaatkan *general information* dan *technical skills* yang mereka miliki untuk melakukan kecurangan.

#### **2.1.4.3 Rationalization (rasionalisasi)**

Menurut Hery, (2022) rasionalisasi adalah suatu perilaku atau karakter yang membuat manajemen maupun karyawan melakukan tindakan yang tidak jujur, atau lingkungan yang membuat mereka menjadi bertindak tidak jujur dan membenarkan tindakan tidak jujur tersebut.

Hampir semua *fraud* didasari oleh pembenaran (*rationalization*). Rasionalisasi membuat seseorang yang awalnya tidak ingin melakukan kecurangan pada akhirnya bisa melakukan kecurangan. Pembenaran ini merupakan suatu alasan yang memiliki sifat pribadi karena ada faktor lain yang membuat pelaku merasa bahwa perbuatan yang ia lakukan tidak salah padahal sebenarnya perbuatan tersebut salah.

Pembenaran (*rationalization*) merupakan tindakan untuk mencari alasan bahwa apa yang dilakukan tidak salah/lazim di masyarakat padahal sebenarnya apa yang dilakukan salah. Menurut Ardianingsih, (2018) alasan tersebut meliputi:

1. Pelaku merasa berjasa besar terhadap perusahaan dan seharusnya ia menerima lebih banyak dari yang telah diterimanya.
2. Pelaku menganggap bahwa tujuannya baik yaitu ingin mengatasi masalah, dan nanti akan dikembalikan.

Rasionalisasi (*rationalization*) ini merupakan bagian dari *fraud* yang paling sulit untuk dideteksi atau diukur. Karakter dari individu tersebut yang menyebabkan satu atau lebih individu yang membuat mereka merasa rasional melakukan kecurangan tersebut. Rasionalisasi ini dapat diukur dari segi auditor *opinion*. Opini audit merupakan suatu pengaruh besar yang dapat dijadikan suatu penilaian atau pengukuran untuk melihat efektifitas kinerja suatu perusahaan atau entitas dan penilaian pada laporan keuangan yang disajikan.

#### **2.1.4.4 Capability (kemampuan)**

*Capability* merupakan suatu kemampuan seseorang atau entitas untuk melakukan tindakan kecurangan yang meliputi keterampilan, pengetahuan, sumber daya, kemampuan mengakses informasi, dan faktor-faktor lain.

Kompetensi (*capability*) merupakan kemampuan dari seseorang dalam melakukan suatu tindakan kecurangan (Bawekes *et al.*, 2018). Contohnya saja tingginya kedudukan seseorang menjadi salah satu kompetensi seseorang melakukan tindakan kecurangan. Kemampuan untuk melakukan kecurangan juga diperlukan untuk menjadi orang yang tepat untuk melakukan tindakan *fraud*.

Sifat-sifat yang menjelaskan terkait elemen *capability* yang sangat penting dalam pribadi pelaku kecurangan antara lain:

1. *Intelligence*

Pelaku kecurangan memiliki pemahaman yang memadai dan dapat melihat bagaimana kelemahan pengendalian intern dan untuk menggunakan posisi, fungsi atau akses berwenang untuk keuntungan terbesar.

2. *Positioning*

Posisi seseorang atau fungsi dalam organisasi dapat memberikan kompetensi untuk memanfaatkan kesempatan penipuan. Kedudukan seseorang dalam organisasi memiliki pengaruh lebih besar atas situasi tertentu atau lingkungan tertentu.

3. *Confidence/ego*

Seseorang harus memiliki ego yang kuat dan keyakinan yang besar bahwa tindakannya tidak akan terdeteksi. Tipe kepribadian umum termasuk seseorang yang didorong untuk berhasil di semua biaya, percaya diri, egois, dan sering mencintai diri sendiri (narsisme). Narsisme merupakan gangguan kepribadian meliputi kebutuhan untuk diidam-idamkan dan kurangnya empati untuk orang lain. Seseorang dengan gangguan ini meyakini bahwa mereka

lebih unggul dan cenderung ingin pamer (*flexing*) atas prestasi dan kemampuan yang mereka miliki.

#### 4. *Deceit*

Kecurangan yang sukses, memerlukan kebohongan yang efektif dan konsisten. Untuk menghindari deteksi, seseorang harus mampu berbohong. Dengan cara meyakinkan, dan harus bisa membuat skenario kebohongan dari cerita yang dibuat secara keseluruhan untuk menutupi jejak.

#### 5. *Stress*

Seseorang harus mampu mengendalikan stress karena melakukan tindakan *fraud* dan menjaganya agar tetap tersembunyi berpotensi bisa menimbulkan stres.

#### 6. *Coercion*

Prosesnya berjalan karena dilaksanakan dengan unsur paksaan dimana salah satu pihak berada dalam keadaan tidak berdaya. Pelaku *fraud* dapat memaksa orang lain untuk melakukan atau menutupi tindak kecurangannya. Orang dengan kepribadian yang persuasif dapat lebih berhasil meyakinkan orang lain untuk bekerjasama menutupi kecurangan yang dilakukannya.

*Capability* dapat diukur dengan menggunakan proksi *background of director*. Ketika latar belakang pendidikan seseorang direktur sejalan dengan latar belakang perusahaan yang dipimpinnya, hal ini dapat menciptakan kondisi di mana direktur tersebut memiliki tingkat kompetensi yang tinggi dalam menjalankan tugasnya. Keberkesanan ini tidak hanya terletak pada kemampuannya untuk mengelola perusahaan dengan lebih baik, tetapi juga berpotensi menjadi faktor pencegahan terhadap potensi tindak kecurangan. Hal ini

disebabkan oleh pemahaman yang mendalam dan komprehensif yang dimilikinya terhadap bidang spesifik perusahaan, memungkinkan direktur untuk mengidentifikasi potensi risiko kecurangan dan mengambil tindakan pencegahan yang lebih tepat sesuai dengan pengetahuannya yang kaya dalam bidang tersebut.

#### **2.1.4.5 *Arrogance* (arogansi)**

Arogansi (*Arrogance*) adalah sikap yang menunjukkan bahwa pengendalian, kebijakan, dan peraturan internal suatu perusahaan tidak berlaku baginya dan bahwa ia yakin bahwa dirinya tidak tunduk pada kebijakan, peraturan, dan pengendalian internal perusahaan tersebut, dan oleh karena itu ia tidak bersalah atas penipuan yang dilakukannya berkomitmen (Bawekes *et al.*, 2018). Secara umum arogansi merujuk pada sikap atau tindakan seseorang yang sangat percaya diri yang berlebihan, menganggap bahwa dirinya tidak akan tertangkap atau terdeteksi sebagai pelaku kecurangan. Seseorang yang memiliki sifat ini cenderung menilai bahwa tindakan mereka dapat lolos tanpa terdeteksi.

Arogansi dalam kecurangan dapat mempengaruhi perilaku pelaku kecurangan dengan cara yaitu:

1. Merasa tidak rentan terhadap konsekuensi: individu yang sombong dalam *fraud* merasa bahwa mereka tidak akan ditangkap atau terdeteksi.
2. Tidak memperdulikan pengawasan: individu yang arogan cenderung meremehkan pengawasan atau kontrol yang ada dalam lingkungan mereka. Mereka berpikir bahwa mereka memiliki kecerdasan atau kemampuan yang cukup untuk menghindari dari deteksi.

Arogansi dalam *fraud* dapat berdampak negatif bagi pelaku *fraud* itu sendiri. Beberapa pelaku mungkin merasa terlalu percaya diri dan meremehkan

risiko yang terkait dengan perilaku curang mereka. Mereka mungkin merasa bahwa mereka tidak akan ditangkap atau menghadapi konsekuensi hukum. Keangkuhan ini dapat membuat mereka mengabaikan tindakan pencegahan dan terlalu ceroboh dalam melakukan penipuan, sehingga meningkatkan kemungkinan tindakan mereka terdeteksi.

Teori *fraud pentagon* menggambarkan lima (5) elemen tersebut saling berkaitan dan kemampuan (*capability*) memberikan kontribusi yang signifikan sebagai penyebab terjadinya tindak kecurangan sehingga perlu dinilai atau dianalisis secara eksplisit dan terpisah. Dengan demikian teori ini memberikan sudut pandang yang lebih luas dari sisi *opportunity* dimana faktor lingkungan dan situasi perlu dipertimbangkan dalam standar pemeriksaan.

### **2.1.5 Kecurangan (*Fraud*)**

Kecurangan (*fraud*) dapat dimaknai sebagai serangkaian kata perbuatan yang menentang hukum (*illegal acts*) yang dilakukan dengan sadar dan merugikan pihak lain. Perbuatan yang merugikan tersebut yaitu antara lain korupsi, kolusi, nepotisme, penyelewengan, kecurangan, pencurian, manipulasi, penyogokan, penggelapan, penjarahan, penyelundupan, penipuan, salah saji dan sebagainya. Perbuatan tersebut adalah perbuatan yang melanggar hukum dan menyimpang dengan etika dan kepatuan (Suhayati, 2021)

*Fraud* di dalam Kitab Undang-Undang Hukum (KUHP) menyebutkan beberapa pasal yang mencakup pengertian kecurangan (*fraud*) antara lain :

1. Pasal 362: Pencurian (definisi KUHP: “mengambil sesuatu, yang seluruhnya atau sebagian kepunyaan orang lain, dengan maksud untuk dimiliki secara melawan hukum”);

2. Pasal 368: Pemerasan dan Pengancaman (definisi KUHP: “dengan maksud untuk menguntungkan diri sendiri atau orang lain secara melawan hukum , memaksa seseorang dengan kekerasan atau ancaman kekerasan untuk memberikan barang sesuatu, yang seluruhnya atau sebagian adalah kepunyaan orang itu atau orang lain, atau supaya membuat utang maupun menghapuskan piutang”);
3. Pasal 372: Penggelapan (definisi KUHP: “dengan sengaja dan melawan hukum memiliki barang sesuatu yang seluruhnya atau sebagian adalah kepunyaan orang lain, tetapi yang ada dalam kekuasaannya bukan karena kejahatan”);
4. Pasal 378: Perbuatan Curang (definisi KUHP: “ dengan maksud untuk menguntungkan diri sendiri atau orang lain secara melawan hukum, dengan memakai nama palsu atau martabat palsu, dengan tipu muslihat, ataupun rangkaian, menggerakkan orang lain untuk menyerahkan barang kepadanya, atau supaya memberi hutang maupun menghapus piutang”);

Menurut organisasi anti-*fraud* terbesar di dunia ACFE (*The Association Of Certified Fraud Examiners*), bahwa definisi kecurangan (*fraud*) yaitu tindakan yang dilakukan oleh seseorang atau lebih dengan melakukan penipuan atau menyebabkan kekeliruan dan menimbulkan kerugian kepada perseorangan maupun pihak lainnya. Terdapat tiga jenis skema kecurangan yaitu korupsi, penjarahan aset, dan kecurangan laporan keuangan. Kecurangan bisa terjadi salah satunya dengan keadaan kondisi keuangan yang terlalu baik atau terlalu buruk yang membuat *fraud* disembunyikan karena rasa kepercayaan diri atau keputusasaan (Widiastika & Junaidi, 2021).

Definisi *fraud* menurut *Black Law Dictionary* dalam (Priantara, 2013) yaitu suatu perbuatan sengaja untuk menipu atau membohongi, suatu tipu daya atau cara-cara tidak jujur untuk mengambil atau menghilangkan uang, harta, hak yang sah milik orang lain baik karena suatu tindakan atau dampak yang fatal dari tindakan itu sendiri.

Definisi *fraud* diatur dalam Surat Edaran No. 13/28/ DPNP Tahun 2011 mengenai penerapan Strategi Anti *Fraud* Bagi Bank Umum. *Fraud* dikatakan sebagai tindakan penyimpangan atau pembiaran yang sengaja dilakukan untuk mengelabui, menipu, atau memanipulasi Bank, nasabah, atau pihak lain yang terjadi di lingkungan bank dan/ atau menggunakan saran Bank sehingga mengakibatkan Bank, nasabah, atau pihak lain menderita kerugian baik secara langsung maupun tidak langsung (Kismawadi *et al.*, 2020).

*The Association Of Certified Fraud Examiners* (ACFE) 2014 menyatakan bahwa kecurangan pada laporan keuangan adalah penipuan disengaja yang dilakukan oleh seorang manajer atau karyawan dengan tidak memberikan informasi keuangan yang sebenarnya, misalnya, pendapatan fiktif, melaporkan biaya terlalu rendah dan sebagainya. Kecurangan pada laporan keuangan, dibagi kedalam lima (5) klasifikasi umum: menyamarkan pendapatan, perbedaan waktu, menyembunyikan liabilitas dan beban, pengungkapan yang tidak salah, pengakuan aset yang tidak tepat Repousis (2016), dalam (Novita, 2019).

Albrecht *et al.* 2011 dalam (Faradiza, 2016) menyatakan bahwa penipuan terdiri dari beberapa elemen penting yaitu penyajian (*a representation*), menyangkut hal-hal yang material (*about a material point*), yang salah (*which is false*), dan dilakukan dengan sengaja atau ceroboh (*and intentionally or recklessly*



so), yang dipercayai (*which is believed*), yang dilakukan pada korban (*and acted upon by the victim*) untuk kerugian korbannya (*to the victim's damage*).

Tuanakotta (2010) dalam (Faradiza, 2016) mengidentifikasi modus *fraud* ke dalam beberapa area, antara lain mengakui pendapatan yang tidak semestinya, melebihsajikan aset (selain piutang usaha yang berhubungan dengan kecurangan terhadap pengakuan pendapatan), beban/liabilitas yang kurang saji, penyalahgunaan aset, pengungkapan yang tidak semestinya, teknik lain yang mungkin dilakukan. Dari berbagai kemungkinan terjadinya *fraud* pada laporan keuangan, lebih saji dalam melaporkan pendapatan adalah yang paling sering terjadi.

*Fraud* biasanya terjadi pada korporasi yang besar baik pemerintah maupun swasta sehingga potensi kerugian atas tindakan *fraud* sangat besar jumlahnya. Albrecht *et al.*, 2011 dalam (Faradiza, 2016) menyatakan bahwa :

*“Fraud is a generic term, and embraces all the multivarious means which human ingenuity can devise, which are resorted to by one individual, to get an advantage over another by false representations. No definite and invariable rule can be laid down as a general proposition in defining fraud, as it includes surprise, trickery, cunning and unfair ways by which another is cheated. The only boundaries defining it are those which limit human knavery.”*

Menurut Hukum, *fraud* atau kecurangan/penipuan adalah tindakan yang sengaja dilakukan secara tidak adil dan merugikan pihak lainnya dengan tujuan untuk mendapatkan keuntungan. Sedangkan dalam dunia bisnis dijelaskan bahwa *fraud* atau kecurangan/penipuan memiliki makna atau arti yang lebih detail lagi, yaitu penipuan yang dilakukan dengan niat, penyalahgunaan/penyelewengan

terhadap aset perusahaan, atau manipulasi data keuangan untuk kepentingan/keuntungan pelaku (Bawekes *et al.*, 2018).

*Fraud* disebutkan kejahatan tinggi (*white-collar crime*), penyalahgunaan terhadap kepercayaan, penggelapan, serta penyimpangan. Karena perbedaan pada implikasi *fraud* atau kecurangan/penipuan terhadap auditor, sehingga digolongkan menjadi 2 (dua) tingkatan yaitu, *fraud* yang dilakukan karyawan (*employee fraud*) dan *fraud* yang dilakukan manajemen (*management fraud*) (Bawekes *et al.*, 2018).

Menurut Islahuzzaman,(2014) menjelaskan bahwa kecurangan adalah segala macam bentuk cara licik yang dapat direncanakan manusia, dan salah satunya dipilih untuk diterapkan secara individual, guna memperoleh keuntungan dari orang lain dengan cara memberikan saran atau pemberangusan/pengintimidasian kebenaran. Hal tersebut meliputi kejutan, tipu muslihat, kelicikan, atau menyembunyikan, dan cara-cara lain yang tidak *fair* yang merugikan orang lain. Atau semua cara yang kecerdikan/akal bulus dipikirkan manusia, dan yang dipilih oleh seseorang untuk mendapatkan suatu keuntungan dari yang lain dengan cara penindasan, penipuan, dan termasuk muslihat, licik, atau menyembunyikan, dan setiap cara yang tidak adil.

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia atau KBBI kecurangan berasal dari kata dasar curang yang berarti tindakan ketidakjujuran, tidak lurus hati, tidak adil, kecurangan yang dengan sengaja dilakukan oleh seseorang atau kelompok yang menimbulkan kerugian bagi pihak lain.

Dalam pengertian umum, kecurangan merujuk pada tindakan yang melibatkan penyalahgunaan kepercayaan, pelanggaran etika, atau manipulasi guna memperoleh keuntungan pribadi dan hasil tidak sah. Kecurangan dapat terjadi di

berbagai sektor, mencakup bidang akademis, bisnis, sosial, dan bagian sektor lain-lainnya.

Berdasarkan dari beberapa pernyataan yang dimuat oleh berbagai sumber buku dan artikel di atas dapat disimpulkan bahwa kecurangan (*fraud*) adalah suatu tindakan penyimpangan dan pelanggaran hukum, yang dapat dilakukan dengan sengaja atau tidak sengaja untuk mencapai suatu tujuan, seperti: menipu, memanipulasi, mengumpat, mencuri, menyalahgunakan harta, menyalahgunakan barang atau benda untuk keuntungan pribadi. Hal ini tentunya dapat merugikan orang lain atau organisasi itu sendiri. Teori *fraud* dalam penelitian ini akan menjadi landasan teori yang kuat bagi peneliti untuk melihat, menganalisis, dan mengidentifikasi kecurangan yang terjadi di objek penelitian.

#### **2.1.5.1 Unsur-unsur Kecurangan**

Hal yang sangat penting dan harus diketahui dan dimengerti adalah unsur-unsur kecurangan. Unsur-unsur kecurangan dapat bervariasi tergantung pada kontesaknya. Unsur-unsur pembentuk kecurangan harus ada dalam semua kasus kecurangan jika tidak ada, maka kasus tersebut dalam tahap *error*, *negligence* atau kelalaian, pelanggaran etika, atau pelanggaran komitmen pelayanan. Dengan demikian seluruh unsur-unsur dari kecurangan harus ada, jika ada unsur yang tidak ada maka dianggap kecurangan tidak terjadi. Terdapat beberapa unsur yang sering diidentifikasi dalam kecurangan seperti pada poin-poin berikut ini.

Menurut Priantara, (2013) ada beberapa unsur kecurangan yaitu ;

1. Terdapat pernyataan yang dibuat salah atau menyesatkan (*misrepresentation*) yang dapat berupa suatu laporan, data atau informasi, ataupun bukti transaksi.

2. Bukan hanya pembuatan pernyataan yang salah, tetapi *fraud* adalah perbuatan melanggar peraturan, standar, ketentuan dan dalam situasi tertentu melanggar hukum;
3. Terdapat penyalahgunaan atau pemanfaatan kedudukan, pekerjaan, dan jabatan untuk kepentingan dan keuntungan pribadinya
4. Meliputi masa lampau atau sekarang karena penghitungan kerugian yang diderita korban umumnya dihubungkan dengan perbuatan yang sudah dan sedang terjadi;
5. Didukung fakta yang bersifat material (*material fact*), artinya mesti didukung oleh bukti objektif dan sesuai dengan hukum;
6. Kesengajaan perbuatan atau ceroboh yang disengaja (*make-knowingly or recklessly*); apabila kesengajaan itu dilakukan terhadap suatu data atau informasi atau laporan atau bukti transaksi, hal itu dengan maksud (*intent*) untuk menyebabkan suatu pihak beraksi atau terpengaruh atau salah atau tertipu dalam membaca dan memahami data;
7. Pihak yang dirugikan mengandalkan dan tertipu oleh pernyataan yang dibuat salah (*misrepresentation*) yang merugikan (*detriment*). Artinya ada pihak yang menderita kerugian, dan sebaliknya ada pihak yang mendapat manfaat atau keuntungan secara tidak sah baik dalam bentuk uang atau harta maupun keuntungan ekonomis lainnya.

Menurut (Purba, 2015) terdapat 5 (lima) unsur yang terkandung dalam setiap tindakan *fraud* yaitu :

1. Merupakan perbuatan tidak jujur atau perbuatan penyalahgunaan kedudukan/jabatan atau perbuatan yang menyimpang.

2. Perbuatan tersebut dilakukan dengan sengaja.
3. Perbuatan tersebut dilakukan melalui akal bulus, tipu muslihat, penipuan, kelicikan, penghilangan, kecurangan, saran yang salah, penyembunyian, atau cara-cara curang lainnya.
4. Perbuatan tersebut mengakibatkan kerugian bagi organisasi dan/ atau orang lain.
5. Perbuatan tersebut menguntungkan pelaku dan/atau orang lain.

Menurut Bologne dalam (Kismawadi *et al.*, 2020) bahwa unsur-unsur yang menyebabkan terjadinya *fraud* meliputi : *Greeds* (keserakahan) : berkaitan dengan adanya perilaku serakah yang secara potensial ada di dalam diri setiap orang, *opportunities* (kesempatan) : berkaitan dengan keadaan organisasi atau instansi atau masyarakat yang sedemikian rupa, sehingga terbuka kesempatan bagi seseorang untuk melakukan kecurangan, *needs* (kebutuhan) : berkaitan dengan faktor-faktor yang dibutuhkan oleh individu-individu untuk menunjang hidupnya yang tidak wajar serta penuh sikap konsumerisme, dan selalu sarat kebutuhan yang tak pernah usai, *exposure* (pengungkapan) : berkaitan dengan tindakan atau konsekuensi yang dihadapi, hal ini merujuk pada rangkaian peristiwa atau akibat yang mungkin timbul sebagai hasil dari suatu tindakan atau keputusan yang diambil, termasuk dampak yang bisa berlangsung dalam jangka waktu tertentu.

#### **2.1.5.2 Jenis-jenis Kecurangan**

Dalam konteks audit laporan keuangan, *fraud* merupakan suatu penyajian laporan keuangan yang dengan sengaja dibuat keliru (mengandung salah saji). Ada dua jenis *fraud* yang utama, yaitu pelaporan keuangan yang menyesatkan

(mengandung kecurangan) dan penyalahgunaan (perlakuan tidak semestinya) terhadap aset (Hery, 2019).

Pelaporan keuangan yang menyesatkan merupakan kesalahan penyajian atau penghilangan suatu jumlah atau pengungkapan secara sengaja dengan tujuan untuk menipu para pemakai laporan keuangan (Hery, 2019). Sebagai contoh kasus *fraud* yang terjadi pada *worldcom*, manajemen perusahaan secara sengaja mengkapitalisasi pengeluaran senilai miliaran dolar sebagai aset tetap, bahwa jumlah tersebut seharusnya dilaporkan sebagai beban.

Menurut (Hery, 2019) pelaporan keuangan yang mengandung kecurangan biasanya dilakukan dengan cara sebagai berikut :

1. Pemalsuan, manipulasi, atau mengubah pencatatan akuntansi dokumen pendukung yang menjadi dasar dalam penyusunan laporan keuangan.
2. Kesalahan dalam pengungkapan, atau dengan sengaja menghilangkan peristiwa, transaksi, atau informasi dalam laporan keuangan yang signifikan.
3. Kesalahan yang disengaja dalam menerapkan prinsip akuntansi, terutama yang terkait dengan aspek-aspek seperti jumlah, klasifikasi, penyajian, dan pengungkapan, dapat memiliki dampak yang signifikan terhadap keakuratan pelaporan keuangan, integrasi informasi, serta kepercayaan pihak-pihak yang terlibat dalam proses pengambilan keputusan.

Menurut *The Association Of Certified Fraud Examiners* (ACFE) dalam (Priantara, 2013) *fraud* terbagi dalam tiga (3) jenis besar atau disebut juga dengan tipologi besar berdasarkan perbuatan yaitu:

1. Penyimpangan atas aset (*Asset Misappropriation*);

*Asset Misappropriation* meliputi penggelapan, penyalahgunaan atau pencurian aset atau harta perusahaan oleh pihak internal dan pihak eksternal di perusahaan. Kecurangan jenis ini merupakan bentuk dari kecurangan yang klasikal dan seharusnya paling mudah untuk dideteksi karena sifatnya yang berwujud (*tangible*) atau dapat diukur dan dihitung (*defined value*).

Pengungkapan kecurangan jenis ini dilakukan dengan cara mengkombinasikan teknik auditing dan teknik investigasi. Kedua teknik tersebut memiliki porsi dan kapasitas yang seimbang dalam penanganan kasus *Asset Misappropriation*. *Asset Misappropriation* sangat identik dengan *fraud* yang dilakukan oleh pegawai (*employee fraud*) sebab kebanyakan pelaku kecurangan jenis ini memang berada pada tingkat atau kedudukan sebagai pegawai.

2. Pernyataan atau pelaporan yang menipu atau dengan sengaja dibuat salah (*Fraudulent Statement*);

*Fraudulent Statement* sangat identik dengan *fraud* yang dilakukan oleh manajemen (*Management Fraud*) sebab kebanyakan pelaku memang berada pada tingkat atau kedudukan di lini manajerial (eksekutif atau pejabat dan manajer senior). *Fraudulent Statement* umumnya meliputi tindakan yang dilakukan oleh eksekutif atau pejabat dan manajer senior di suatu instansi atau perusahaan pemerintah untuk menutupi kondisi keuangan yang sebenarnya dengan melakukan rekayasa keuangan (*financial engineering*) atau memanipulasi penyajian laporan keuangan guna memperoleh manfaat atau keuntungan pribadi mereka terkait dengan tanggungjawab dan kedudukannya didalam perusahaan.

*Fraudulent Statement* dapat dianalogikan dengan istilah (*window dressing financial shenanigans*), tipu muslihat akuntansi (*accounting gimmicks*), memasak

pembukuan (*cooking the books*), manajemen laba yang tidak sah (*illegal earning management*), dan perataan laba (*income smoothing*). Pengungkapan dan pendeteksian kecurangan jenis ini sangat membutuhkan kecakapan auditing dan akuntansi.

Meskipun tipologi kedua jenis kecurangan yang dijelaskan sebelumnya paling banyak berkaitan dengan pelaporan keuangan yang dibuat salah atau menipu, namun sebenarnya *The Association Of Certified Fraud Examiners* (ACFE) menekankan bahwa pelaporan yang dibuat salah atau menipu bukan hanya pelaporan keuangan sehingga pelaporan kinerja operasional, permohonan kartu kredit, pernyataan publik (*press release*) yang dibuat guna mengelabui orang lain untuk memperoleh manfaat atau keuntungan pribadi termasuk *fraudulent statement*.

### 3. Korupsi (*Corruption*)

*Corruption* adalah jenis kecurangan yang paling sulit dideteksi karena hal ini menyangkut kerjasama antar pihak lain atau kolusi atau nepotisme. *Fraud* jenis ini sering kali tidak dapat dideteksi karena para pihak yang bekerjasama menikmati keuntungan (simbiosis mutualisme). Termasuk didalam jenis korupsi adalah penyalahgunaan wewenang atau konflik kepentingan (*conflict of interest*), penerimaan yang tidak sah/ilegal (*illegal gratuities*) yang dikenal sebagai hadiah dan gratifikasi yang terkait dengan hubungan kerja atau jabatan, penyuapan (*bribery*), dan pemerasan secara ekonomi (*economic extortion*) atau dikenal sebagai upeti atau pungutan liar.

Untuk pengungkapan kecurangan jenis ini, Auditor harus memiliki keterampilan dan pengalaman melakukan investigasi sebab porsi teknik



investigasi dalam pengungkapan korupsi lebih dominan dibanding dengan auditing.

Klasifikasi *fraud* menurut Standar Auditing 316 (SA 316) dalam (Priantara, 2013) terdapat dua (2) jenis *fraud* beserta risiko *fraud* yang perlu menjadi perhatian akuntansi publik dalam mengaudit laporan keuangan suatu entitas atau perusahaan. *Fraud* tersebut yaitu:

a. Penyimpangan atas aset (*Asset Misappropriation*);

Dalam perspektif SA 316, kecurangan ini akan dievaluasi potensi risiko keterjadiannya dan apabila terjadi akan dievaluasi implikasinya terhadap laporan keuangan, berupa salah saji yang dianggap material pada laporan keuangan. Salah saji tersebut adalah salah saji yang muncul dari perlakuan yang tidak semestinya terhadap aktiva perusahaan yang dapat berakibat laporan keuangan tidak disajikan sesuai dengan prinsip akuntansi yang berlaku umum (PABU) di Indonesia.

Perlakuan tidak semestinya terhadap aktiva perusahaan dapat dilakukan dengan berbagai cara seperti penggelapan, penyalahgunaan, pencurian aktiva atau pemalsuan. Perlakuan tidak semestinya terhadap aktiva juga disertai dengan catatan atau dokumen palsu atau yang menyesatkan dan dapat juga menyangkut satu atau lebih individu diantara manajemen, karyawan, atau pihak ketiga. Jika *asset misappropriation* disertai disertai dengan pemalsuan atau penyesatan catatan atau dokumen maka upaya membuka *asset misappropriation* menjadi lebih sulit.

b. Pembuatan pernyataan atau pelaporan yang dipalsukan atau salah (*Fraudulent Statement*);

Salah saji yang timbul dari *fraud* dalam pelaporan keuangan adalah salah saji atau penghilangan secara sengaja suatu jumlah atau pengungkapan dalam laporan

keuangan untuk mengelabui pemakai laporan keuangan. *Fraud* ini yaitu sebagai berikut :

- 1) Pemalsuan, manipulasi, perubahan catatan akuntansi dan/ atau dokumen pendukung lainnya
- 2) Representasi yang salah atau penghilangan transaksi, atau peristiwa, atau informasi yang signifikan dari laporan keuangan
- 3) Penyajian yang salah secara sengaja mengenai prinsip akuntansi (jumlah, klasifikasi, penyajian, dan pengungkapan)

#### **2.1.5.3 Pelaku Kecurangan**

Secara umum *fraud* meliputi segala macam cara yang digunakan dengan kompetensi dan kapabilitas seseorang dengan cara mencapai tujuan tertentu untuk memperoleh keuntungan pribadi. Menurut (Ardianingsih, 2018) pelaku tindak kecurangan adalah sebagai berikut:

1. Mempunyai kewenangan sebagai pengambil keputusan, yaitu seseorang yang memiliki akses ke informasi dan dapat akses ke aset.
2. Bisa dilakukan oleh manajer, vendor, karyawan, investor, dan pelanggan.
3. Pelaku individu didukung oleh moral, kesempatan, motivasi tekanan, dan potensi. Pendorong seseorang melakukan kecurangan adalah sebagai berikut:
  - a. Tekanan; berkaitan dengan tekanan keuangan maupun kebiasaan buruk di lingkungan kerja.
  - b. Pembeneran; pelaku *fraud* menganggap perbuatan tersebut hal yang biasa dan pelaku merasa bahwa dirinya berjasa besar bagi perusahaan atau entitasnya.

- c. Kesempatan; lemahnya pengendalian intern, lemahnya sanksi, dan kurangnya jejak audit.
- d. Kebutuhan; berhubungan dengan faktor-faktor yang dibutuhkan oleh seseorang untuk menunjang hidupnya.
- e. Keserakahan; berkaitan dengan sifat yang melekat ada didalam diri seseorang yaitu sifat serakah.
- f. Niat; kemauan seseorang untuk berbuat.
- g. Akuntabilitas; berkaitan dengan pertanggungjawaban dari setiap kegiatan didalam perusahaan.
- h. Monopoli; berkaitan dengan kekuasaan atau kewenangan yang dipegang oleh seseorang.

Sedangkan menurut (Ardianingsih, 2018) jenis kecurangan dari sudut pandang pelaku kecurangan dalam perusahaan atau entitas yaitu sebagai berikut: Kecurangan karyawan, yaitu karyawan yang menggunakan posisinya untuk mengambil atau mencuri aset yang dimiliki perusahaan, jenis kecurangan ini paling umum yang dilakukan dalam perusahaan.

1. Kecurangan pemasok, yaitu pemasok memberikan tagihan yang berlebihan atau menyediakan barang yang memiliki kualitas rendah tetapi mematok harga yang tinggi atau memberikan jumlah barang yang lebih sedikit dari yang telah disepakati.
2. Kecurangan manajemen, yaitu manajemen memanipulasi laporan keuangan untuk membuat perusahaan seakan akan terlihat sehat dari sisi finansial dari kondisi yang seharusnya. Kecurangan ini merupakan kecurangan yang paling mahal.

3. Kecurangan pelanggan, yaitu pelanggan tidak membayar, membayar tidak dengan harga/nilai yang seharusnya, bahkan ingin mendapatkan lebih banyak dengan cara menipu.
4. Kecurangan lainnya, yaitu setiap kali ada pihak yang mencoba mengambil keuntungan dari kepercayaan orang lain, untuk menipu atau melakukan tindakan *fraud* terhadap orang tersebut.

Kesimpulan dari pernyataan di atas bahwa pelaku kecurangan bisa dilakukan oleh siapa saja baik itu perorangan/komplotan yang bisa dilihat dari beberapa sisi diantaranya: identitas pelaku, karakteristik pelaku, jabatan pelaku, pendidikan pelaku, dan juga orang yang sudah berpengalaman dibidangnya.

#### **2.1.5.4 Penyebab Kecurangan**

Menurut standar audit dalam (Hery, 2019) ada tiga (3) kondisi yang dapat menyebabkan terjadinya kecurangan. Ketiga kondisi tersebut adalah:

1. Insentif atau tekanan

Manajemen dan karyawan memiliki dorongan untuk melakukan kecurangan.

2. Peluang

Keadaan yang memberi peluang atau kesempatan bagi manajemen maupun karyawan untuk melakukan kecurangan.

3. Perilaku atau pembenaran atas tindakan

Suatu perilaku atau karakter yang membuat manajemen maupun karyawan melakukan tindakan yang tidak jujur, atau lingkungan yang membuat mereka menjadi bertindak tidak jujur dan membenarkan tindakan tidak jujur tersebut.

Pelaporan keuangan yang menyesatkan dalam artian mengandung kecurangan dan penyalahgunaan terhadap aset suatu perusahaan atau organisasi

lainnya umumnya sama-sama dipengaruhi oleh ketiga kondisi tersebut. meskipun tidak semua faktor risikonya sama (berbeda-beda).

Menurut (Priantara, 2013) penyebab seseorang melakukan kecurangan (*Fraud*) dalam perusahaan, yaitu adanya faktor individu yang memberi motif atau dorongan untuk melakukan *fraud* seperti gaya hidup berlebihan, sifat serakah, kebiasaan buruk, tekanan keluarga, dan lain-lain. Selain itu, ada pula faktor umum seperti lemahnya pengendalian internal perusahaan yang memberi kesempatan untuk melakukan *fraud* karena kemungkinan terdeteksi yang kecil. Terakhir adalah rasionalisasi atau pola pikir karyawan yang merasa bahwa tindakan yang dilakukan bukan merupakan *fraud* melainkan hal yang wajar atau sebagai balas budi atas kinerja karyawan.

Ardianingsih, (2018) juga mengidentifikasi sejumlah gejala yang menjadi pemicu kecurangan (*fraud*). Gejala-gejala tersebut meliputi, namun tidak terbatas pada, peluang yang muncul akibat kelemahan dalam pengendalian internal suatu organisasi. Selain itu, tekanan ekonomi yang dipicu oleh gaya hidup yang berlebihan juga teridentifikasi sebagai faktor yang potensial memicu terjadinya *fraud*. Penekanan pada identifikasi beragam faktor ini mencerminkan kompleksitas dan multidimensionalitas fenomena kecurangan, yang melibatkan sejumlah variabel yang saling terkait.

Menurut Kumaat, (2011) bila dilihat secara utuh, setidaknya ada tiga (3) faktor derivatif dari faktor manusia yang saling terkait erat, yaitu:

1. Faktor asli (*authentic cause*), yaitu faktor individu manusia pelakunya, atau lebih tepatnya faktor karakter (sifat) pribadinya yang berpotensi seseorang untuk bertindak tidak jujur (kecurangan).

2. Faktor organisasi (*organic cause*), yaitu faktor yang berasal dari kumpulan atau komunitas manusia didalamnya, atau yang biasa disebut dengan lingkungan bisnis (*business environment*).
3. Faktor sistem (*System cause*), yaitu berbagai perangkat sistem dan kebijakan (termasuk iptek) yang dibuat oleh individu maupun antar manusia dalam sebuah organisasi atau kelompok guna kepentingan proses bisnis (*business process*).

## **2.2 Klub Sepakbola**

Klub sepakbola adalah organisasi olahraga yang dibentuk untuk tujuan berpartisipasi dalam pertandingan sepakbola (Morrow, 2010). Sebuah klub sepakbola biasanya terdiri dari sekelompok pemain sepakbola terdaftar, staf pelatih, administrator, dan pendukung yang berkumpul untuk bermain, berlatih, dan berkompetisi di tingkat lokal, nasional, atau internasional. Klub sepakbola biasanya memiliki struktur organisasi yang terdiri dari pemilik atau pengurus klub, manajer tim, pelatih, staf medis, dan staf administrasi. Mereka mengelola operasi klub, termasuk pengadaan pemain, manajemen fasilitas, keuangan, pemasaran, dan administrasi umum.

Selain itu, klub sepak bola juga mungkin memiliki basis penggemar yang kuat dan tingkat dedikasi yang tinggi. Kelompok pendukung atau ekstremis sering kali terbentuk di antara para penggemar tersebut, yang menunjukkan dukungan emosional yang besar terhadap tim mereka. Mereka tidak hanya mengungkapkan kecintaan mereka melalui nyanyian dan kehadiran di stadion, tetapi juga melalui tindakan- tindakan visual yang mencolok, seperti menggunakan bendera dan

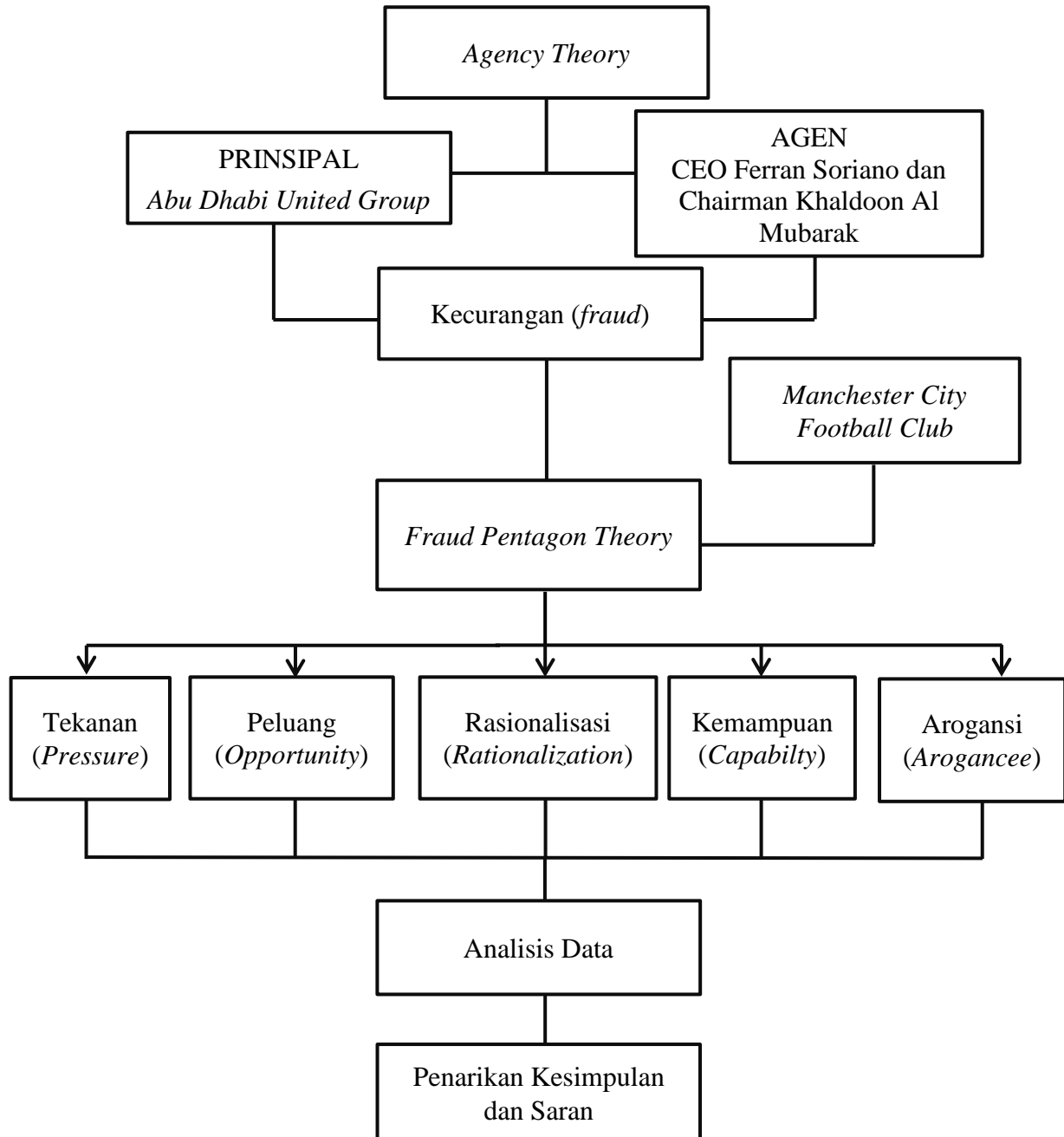
atribut khusus, yang semakin menunjukkan tingkat keterlibatan dan identitas mereka dengan klub sepak bola yang mereka dukung.

Dapat disimpulkan bahwa klub sepakbola adalah organisasi olahraga yang dibentuk untuk tujuan berpartisipasi dalam pertandingan sepakbola. Klub sepakbola terdiri dari pemain, staf pelatih, manajemen, dan pendukung yang berkumpul untuk bermain dan bersaing di tingkat lokal, nasional, atau internasional. Mereka memiliki struktur organisasi yang mengelola operasional klub, termasuk pengadaan pemain, manajemen fasilitas, keuangan, pemasaran, dan administrasi umum.

### **2.3 Kerangka Pemikiran**

Dengan merujuk kepada permasalahan dan tujuan penelitian yang telah dijabarkan, kerangka pemikiran dalam penelitian ini dapat secara jelas divisualisasikan pada gambar 2.1 yang tertera di bawah. Dalam kerangka pemikiran yang telah diuraikan, penelitian ini difokuskan pada evaluasi dan analisis dari perspektif kelima (5) elemen yang terdapat dalam teori *fraud pentagon*. Tujuannya adalah untuk memperoleh pemahaman yang mendalam terkait setiap aspek yang terlibat dalam kerangka konsep pemikiran ini, sehingga memungkinkan penyelidikan yang komprehensif terhadap dinamika dan interaksi antar unsur-unsur tersebut. Dengan demikian, penelitian ini bertujuan untuk menggali informasi yang lebih mendalam dan signifikan terkait fenomena yang menjadi fokus kajian, melalui pendekatan yang terstruktur dan terfokus pada elemen-elemen yang menjadi landasan teoretis, yaitu kelima elemen dalam teori *fraud pentagon*.

**Gambar 2. 1**  
**Kerangka Pemikiran**



**Sumber :** Konsep yang disesuaikan untuk penelitian , (2023)



## 2.4 Penelitian Terdahulu

### 2.4.1 Internasional

1. (Farida *et al.*, 2022) IEOM *Society International*. Dengan judul “*Determinant of the Fraud Pentagon Theory for Fraudulent Financial Reporting*”. Penelitian ini bertujuan untuk menguji apakah tekanan, kesempatan, rasionalisasi, kapabilitas, dan arogansi berpengaruh terhadap terjadinya kecurangan dalam laporan keuangan. Penelitian ini menggunakan 20 perusahaan, sehingga total ada 120 perusahaan pelaporan keuangan perbankan di Indonesia yang terdaftar di BEI dari tahun 2012-2017. Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder yang diperoleh dari laporan keuangan tahunan perusahaan. Hasil penelitian menunjukkan tekanan, rasionalisasi, dan kapabilitas berpengaruh signifikan dengan kecurangan pelaporan keuangan. Sedangkan variabel lainnya yaitu *opportunity* dan *arrogance* tidak berpengaruh dengan *fraudulent financial reporting*.
2. (Dani *et al.*, 2022) Gong Badak Campus, Terengganu, Malaysia. Dengan judul “*A Confirmatory Factor Analysis Of The Fraud Pentagon Instruments For Measurement Of Fraud In The Context Of Asset Misappropriation In Malaysia*”. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk membuat dan memvalidasi alat untuk mengukur konstruksi dalam konteks penyalahgunaan aset di kalangan pegawai sektor publik Malaysia. Instrumen diadaptasi dari penelitian sebelumnya dan disesuaikan untuk memenuhi kebutuhan penelitian ini. *Audiens* sasaran terdiri dari pegawai sektor publik di Departemen Akuntan Jeneral Malaysia. Teknik pengambilan sampel acak stratifikasi cluster dan proporsional digunakan untuk memilih sampel 300 peserta dari kerangka

pengambilan sampel personel Departemen Umum Akuntan yang dipilih di seluruh negeri. Sebelum analisis faktor konfirmatori, instrumen dikenai validitas isi dan analisis faktor eksplorasi (EFA). Pendekatan *confirmatory factor analysis* (CFA) membuktikan adanya konstruksi persepsi tekanan, peluang, rasionalisasi, kapabilitas dan arogansi dari teori fraud pentagon. Prosedur CFA mengeliminasi lima item karena pemuatan faktor yang tidak memadai (kurang dari 0,6). Semua indeks kebugaran untuk kategori fit mencapai tingkat kebugaran model yang disyaratkan. Selain itu, varians rata-rata yang diekstraksi (AVE) dan reliabilitas komposit (CR), yang masing-masing mewakili validitas konvergen dan reliabilitas konstruk, telah memenuhi tingkat kecocokan model yang dapat diterima. Instrumen yang direvisi untuk mengevaluasi konstruksi tekanan yang dirasakan, peluang yang dirasakan, rasionalisasi, kemampuan, dan arogansi dari sektor publik di Malaysia valid dan dapat dipercaya untuk menentukan masalah penyelewengan aset di antara pegawai sektor publik di Malaysia.

#### **2.4.2 Nasional**

1. (Widiastika & Junaidi, 2021) Universitas Teknologi Yogyakarta. Dengan judul “*Fraud Pentagon Dalam Mendeteksi Kecurangan Laporan Keuangan (Pentagon Fraud In Detecting Fraudulent Financial Statements)*”. Penelitian ini bertujuan untuk menguji pengaruh penipuan pentagon dalam mendeteksi kecurangan laporan keuangan. Ada lima (5) konsep penipuan pentagon: tekanan, peluang, rasionalisasi, kemampuan, dan arogansi. Sampel yang digunakan adalah perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek

Indonesia periode 2017-2019 dengan jumlah sampel sebanyak 286. Teknik pengambilan sampel menggunakan purposive sampling, dengan uji regresi linier berganda. Hasil analisis menunjukkan bahwa variabel *financial stability*, *external pressure*, dan *financial target* secara statistik berpengaruh signifikan terhadap *fraudulent financial statement*. Namun variabel lain tidak berpengaruh signifikan terhadap kecurangan laporan keuangan. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menguji dan mengembangkan konsep penipuan pentagon. Selain itu, pengguna laporan keuangan diharapkan mampu mendeteksi potensi kecurangan pelaporan keuangan entitas.

2. (Oktaviani & Istiqomah, 2022) Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang. Dengan judul “Teori *Fraud* Pentagon: Peran dalam Mendeteksi Kecurangan Laporan Keuangan (Studi pada Perusahaan Sektor Keuangan Tahun 2018-2020)”. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh elemen *fraud pentagon theory* terhadap kecurangan laporan keuangan pada perusahaan sektor keuangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI). Jenis penelitian ini adalah kuantitatif karena data yang digunakan berupa angka yaitu laporan keuangan tahunan. Sampel penelitian ini adalah 54 perusahaan sektor keuangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2018-2020 yang diperoleh dengan metode purposive sampling. Hasil penelitian menunjukkan bahwa unsur tekanan dan peluang berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan. Sedangkan unsur rasionalisasi, kompetensi dan arogansi tidak berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan.

3. (Fitriyah & Novita, 2021) Universitas Airlangga. Dengan Judul “*Fraud Pentagon Theory For Detecting Financial Statement Fraudulent*”. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis faktor-faktor yang mendorong terjadinya kecurangan laporan keuangan dengan analisis teori *fraud pentagon*. Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif yang menguji pengaruh teori *fraud pentagon* terhadap kecurangan laporan keuangan. Penelitian ini menganalisis pengaruh tekanan variabel yang diproksikan dengan stabilitas keuangan, peluang yang diproksikan dengan pergantian auditor, rasionalisasi yang diproksikan dengan opini audit, kapabilitas yang diproksikan dengan pergantian direksi dan arogansi yang diproksikan dengan jumlah CEO. Penelitian ini mengambil sampel 100 perusahaan Badan Usaha Milik Negara yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2015-2019. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tekanan dan peluang berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan, sedangkan rasionalisasi, kapabilitas, dan arogansi tidak berpengaruh.

## **BAB III METODOLOGI PENELITIAN**

### **3.1 Jenis Penelitian**

Metode penelitian pada dasarnya merupakan cara ilmiah untuk mendapatkan data dengan tujuan dan kegunaan tertentu (Sugiyono, 2016). Berdasarkan hal tersebut ada empat (4) kata kunci yang perlu diperhatikan yaitu, cara ilmiah, data, tujuan, serta kegunaan.

Dalam penelitian ini penulis menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif, yaitu metode penelitian yang bertujuan untuk menggambarkan dan menjelaskan suatu fenomena atau situasi dengan menggunakan data kualitatif. Data kualitatif ini dapat berupa analisis konten, atau dokumen tertulis lainnya (berita terkait fenomena pada objek).

Sugiyono, (2016) mengungkapkan bahwa penelitian deskriptif kualitatif merupakan penelitian yang berlandaskan pada filsafat postpositivisme, digunakan untuk meneliti pada kondisi obyek yang alamiah, dimana peneliti menjadi instrumen kunci, teknik pengumpulan data dilakukan secara triangulasi (gabungan), analisis data bersifat induktif, dan hasil penelitian deskriptif kualitatif lebih menekankan makna daripada generalisasi.

Metode deskriptif adalah pendekatan analisis data yang digunakan untuk menyajikan informasi secara rinci dan mendetail, dengan cara menggambarkan data yang telah terkumpul sebagaimana adanya, tanpa bermaksud membuat kesimpulan yang berlaku secara umum atau melakukan generalisasi (Moleong, 2019). Pendekatan ini bertujuan untuk memberikan gambaran yang mendalam dan akurat terhadap fenomena yang diamati tanpa melibatkan generalisasi yang luas.

### **3.2 Jenis Data**

Data yang digunakan dalam penelitian ini berupa data sekunder. Data sekunder merupakan sumber data yang tidak langsung memberikan data kepada pengumpul data, contohnya melalui orang lain atau lewat dokumen (Sugiyono, 2020). Data sekunder melibatkan penggunaan informasi yang telah dikumpulkan oleh sumber-sumber lain bahkan pihak lain. Jenis data yang dibutuhkan guna keberlangsungan penelitian ini meliputi; studi pustaka, jurnal ilmiah, laporan keuangan, penelitian terdahulu, web perusahaan, dan hal-hal lain yang mampu mendukung penelitian ini (berita dan konten terkait fenomena pada objek).

### **3.3 Teknik Pengumpulan Data**

Untuk mendapatkan informasi yang diperlukan dari data yang akan diolah dalam konteks penelitian ini, berbagai teknik pengumpulan data digunakan untuk mencakup dan merangkum beragam aspek yang relevan dengan permasalahan penelitian ini meliputi;

#### **1. Studi Pustaka**

Studi pustaka berfungsi untuk mendapatkan teori-teori yang memiliki korelasi dengan isu/permasalahan yang dibahas di dalam penelitian ini, yang kemudian digunakan sebagai literatur penunjang untuk mendukung penelitian yang dilakukan. Data yang diperoleh bisa melalui jurnal, sumber buku, dan internet. Selain itu penulis juga memperoleh beberapa sumber data yang diperoleh dari penelitian-penelitian sebelumnya, yang mana artikel yang terpaut dijadikan titik acuan untuk memperoleh data yang mendukung penelitian.

## 2. *Web Searching*

Merupakan bentuk usaha penulis dengan cara mengumpulkan data-data, jurnal, serta dokumen lain yang memiliki korelasi atau hubungan dengan penulisan ilmiah di internet.

## 3. Studi Dokumen

Menurut Satori & Komariah, (2020) dengan teknik dokumentasi ini, peneliti dapat memperoleh informasi bukan dari orang sebagai narasumber, tapi informasi yang diperoleh dari macam-macam sumber tertulis atau dari dokumen dalam bentuk karya berfikir. Penelitian ini mengumpulkan data dari laporan keuangan dari objek dalam penelitian. Penelitian ini fokus pada data berupa laporan keuangan perusahaan dengan cara melihat, mengidentifikasi, dan menganalisis apakah ada faktor-faktor dari topik penelitian yang berkontribusi dalam fenomena atau kasus yang terjadi pada objek penelitian.

## 4. Analisis Isi (*Content Analysis*)

Taufan, (2019) menyatakan bahwa analisis isi (*content analysis*) adalah penelitian yang bersifat pembahasan mendalam terhadap isi suatu informasi tertulis atau tercetak dalam media massa. Analisis ini biasanya digunakan pada penelitian kualitatif.

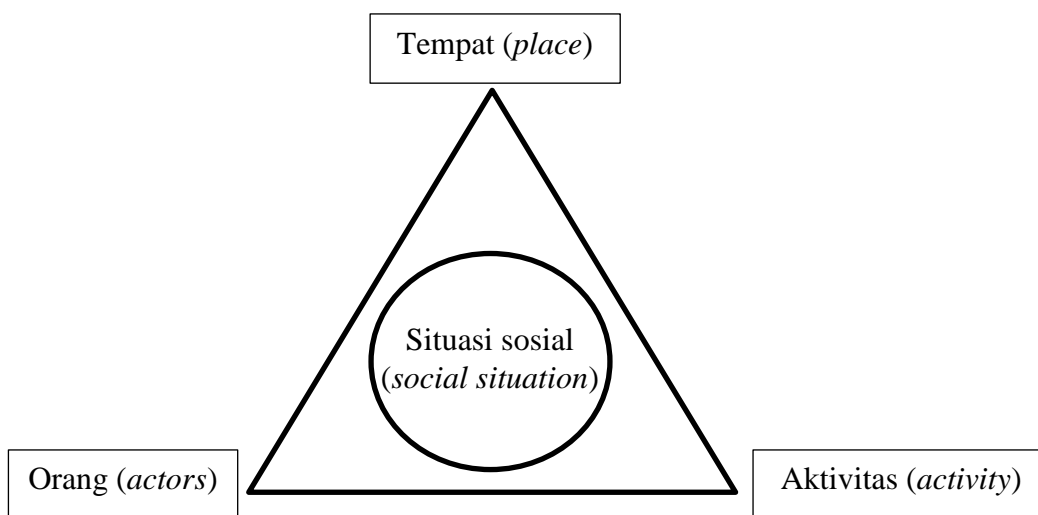
Menurut Holsti dalam Taufan, (2019) berpendapat bahwa metode analisis isi merupakan suatu teknik penelitian yang digunakan untuk mengambil kesimpulan dengan melakukan identifikasi terhadap berbagai karakteristik khusus suatu pesan, baik itu berupa teks, gambar, atau konten lainnya, secara objektif, sistematis, dan dengan tujuan untuk melakukan generalisasi yang

dapat memberikan wawasan mendalam terhadap makna, tema, serta pola-pola yang terkandung dalam materi tersebut.

Penelitian ini menggunakan metode analisis isi yang digunakan untuk mengidentifikasi, mengklasifikasikan, dan menganalisis informasi atau pesan yang terdapat dalam berbagai jenis dokumen atau media, seperti teks tertulis, gambar, audio, atau video. Tujuan dari analisis konten adalah untuk memahami isu-isu, pola-pola, atau tren yang muncul dalam materi yang dianalisis.

### 3.4 Teknik Pengolahan Data

**Gambar 1.2**  
**Situasi Sosial (*Social Situation*)**



**Sumber :** (Sugiyono, 2017)

Obyek penelitian kualitatif bukan hanya situasi sosial saja, tetapi juga bisa berupa peristiwa alam, tumbuh-tumbuhan, kendaraan, binatang, dan lain sebagainya. Seseorang yang meneliti atau mengamati secara mendalam tentang suatu peristiwa atau fenomena merupakan proses penelitian kualitatif.

Metode pengolahan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah dengan melalui tiga (3) cara, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan



kesimpulan. Masalah reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan merupakan rangkaian kegiatan yang saling susul menyusul. Tiga (3) jenis pengolahan data tersebut merupakan kegiatan utama dalam proses siklus dan interaktif. Menurut Sujana, (2019) definisi dari tiga (3) jenis pengolahan data tersebut adalah sebagai berikut ;

1. Reduksi Data

Merupakan proses berpikir sintesis yang memerlukan kecerdasan dan keluasan dan kedalaman wawasan yang tinggi. Sedangkan mereduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting dicari.

2. *Data Display*

Penyajian data dapat dilakukan dalam uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori, *flowchart* dan sejenisnya. Penyajian data yang dilakukan oleh penulis yaitu data-data yang diperoleh dari situs resmi *Premier League*, *Manchester City*, dan FIFA.

3. *Conclusion drawing/verification*

Merupakan kesimpulan awal yang dikemukakan masih bersifat sementara dan akan berubah bila ditemukan bukti-bukti yang kuat yang mendukung pada tahap pengumpulan data berikutnya (Sugiyono, 2019).

Dalam penelitian ini, peneliti melakukan perbandingan dan penilaian terhadap tingkat kesesuaian antara data yang diperoleh melalui proses penelitian dengan ketentuan atau klausul yang telah ditetapkan dalam ruang lingkup objek yang menjadi fokus penelitian. Metode ini dilakukan dengan cara mengumpulkan,

mengolah, dan menginterpretasikan data yang diperoleh sehingga dapat memberikan gambaran yang jelas mengenai fenomena yang diteliti.

### 3.5 Teknik Analisis Data

Bogdan & Biklen (1982) dalam (Lexy, 2017) menyatakan bahwa analisis data kualitatif adalah upaya yang dilakukan dengan jalan bekerja dengan data, mengorganisasikan data, memilah-memilahnya menjadi satuan yang dapat dikelola, mensintesiskan nya mencari dan menemukan pola, menemukan apa yang penting dan apa yang dipelajari, dan memutuskan apa yang dapat diceritakan kepada orang lain.

Miles *and* Huberman (1984) dalam (Sugiyono, 2022) menyatakan bahwa aktivitas dalam analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus menerus sampai selesai, sehingga datanya sudah jenuh.

Dalam penelitian ini, analisis data dilakukan secara sistematis dari sumber-sumber dokumen tertulis berupa *Annual Report*, *Financial Statements*, serta materi-materi lain yang dikumpulkan untuk meningkatkan pemahaman peneliti mengenai data-data tersebut dan menyajikannya sesuai dengan pemahaman peneliti dan berkaitan juga dengan teori *Fraud Pentagon* yaitu, peluang, tekanan, kompetensi, rasionalisasi, dan arogansi.

Indikator yang digunakan peneliti terkait 5 (lima) faktor *fraud pentagon* tersebut adalah sebagai berikut ;

1. Faktor Peluang : dalam mendeteksi fenomena yang terjadi di *Manchester City*, peneliti memproksikan dengan menggunakan sifat dari perusahaan dan pemantauan yang tidak efektif. Peneliti ingin melihat bagaimana hal tersebut

dapat mengindikasikan terjadinya pelanggaran *financial fair play* yang dilakukan oleh *Manchester City*.

2. Faktor Tekanan : dalam mendeteksi fenomena yang terjadi di *Manchester City*, peneliti memproksikan dengan menggunakan *financial target*, *financial stability*, dan *external pressure*.

a. *Financial target* merupakan perencanaan target dalam jangka waktu tertentu dan patut dipenuhi terkait dengan keuangan perusahaan (Prawironegoro & Purwanti, 2008). Perusahaan akan menghadapi tekanan apabila target yang direncanakan belum tercapai. Sehingga parameter yang digunakan yaitu *Return on Assets (ROA)* dengan rumusnya;

$$ROA = \frac{\text{laba bersih}}{\text{total aset}}$$

b. *Financial stability* merupakan keadaan ekonomi perusahaan yang terancam menjadi salah satu penyebab adanya tekanan yang dihadapi oleh manajemen. Dengan keadaan ekonomi yang terancam manajemen berusaha untuk memperlihatkan kepada publik bahwa kondisi ekonomi perusahaan dalam keadaan baik (Prawironegoro & Purwanti, 2008). Faktor ini dapat diukur dengan rasio perubahan total aset (*ACHANGE*);

$$ACHANGE = \frac{(\text{total aset (t)} - \text{total aset (t - 1)})}{\text{total aset (t - 1)}}$$

c. *External pressure* yaitu adanya tekanan yang ditemukan manajemen dari pihak eksternal. Menurut Prawironegoro & Purwanti, (2008) faktor ini dapat diukur menggunakan rasio *Leverage*. *Leverage* dapat diartikan sebagai kemampuan dalam hal pendanaan operasional perusahaan melalui hutang.

$$LEV = \frac{\text{total liabilitas}}{\text{total aset}}$$

Peneliti ingin melihat, menganalisis, dan menginterpretasi dari parameter tersebut tentang bagaimana hal tersebut dapat mengindikasikan terjadinya pelanggaran *financial fair play* yang dilakukan oleh *Manchester City*.

3. Faktor Rasionalisasi : dalam mendeteksi fenomena yang terjadi di *Manchester City*, peneliti memproksikan dari segi pelaku kecurangan. Peneliti mengindikasikan bahwa pelaku merasa berjasa besar terhadap perusahaan dan pelaku menganggap bahwa tujuannya baik untuk meningkatkan prestasi dan meningkatkan popularitas entitas. Peneliti ingin melihat bagaimana hal tersebut dapat mengindikasikan terjadinya pelanggaran *financial fair play* yang dilakukan oleh *Manchester City*.
4. Faktor Kemampuan : dalam mendeteksi fenomena yang terjadi di *Manchester City*, peneliti mengindikasikan bahwa pengetahuan dan keterampilan manajerial yang kuat, pemahaman yang mendalam akan aturan dan regulasi, serta kemampuan untuk mengelola risiko dengan baik dapat menjadi proksi yang relevan untuk faktor kompetensi dalam konteks kecurangan yang dilakukan oleh *Manchester City*.
5. Faktor Arogansi : dalam mendeteksi fenomena yang terjadi di *Manchester City*, Peneliti mengindikasikan bahwa *Manchester City* merasa tidak rentan terhadap konsekuensi dan tidak memperdulikan pengawasan. Manajemen *Man City* berpikir bahwa mereka dapat menghindari dari deteksi.

Menurut Emzir, (2018) menyatakan bahwa analisis melibatkan pekerjaan dengan data, penyusunan, dan pemecahan ke dalam unit-unit yang dapat

ditangani, rangkumannya, pencarian pola-pola, dan penemuan apa yang penting dan apa yang perlu dipelajari, dan pembuatan keputusan apa yang akan disampaikan kepada orang lain.

## DAFTAR PUSTAKA

- Andreas, R. (2023). *Profil Tim, Daftar Pemain, dan Nomor Punggung Manchester City Musim 2023/2024*. Bola.Net. <https://www.bola.net/inggris/profil-tim-daftar-pemain-dan-nomor-punggung-manchester-city-musim-2023-2024-96c422.html>
- Ardianingsih, A. (2018). *Audit Laporan Keuangan* (B. Fatmawati (Ed.)). PT Bumi Aksara.
- Bastian, I. (2020). *Kajian Teori*. 1976, 14–35.
- Bawekes, H. F., Simanjuntak, A. M., & Christina Daat, S. (2018). Pengujian Teori Fraud Pentagon Terhadap Fraudulent Financial Reporting (Studi Empiris pada Perusahaan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2011-2015). *Jurnal Akuntansi & Keuangan Daerah*, 13(1), 114–134.
- CCNIIndonesia. (2023). *Melanggar FFP, Man City Bisa Terdegradasi dari Liga Inggris*. <https://www.cnnindonesia.com/olahraga/20230206194437-142-909635/melanggar-ffp-man-city-bisa-terdegradasi-dari-liga-inggris>
- Cressey, D. (1953). *Other People's Money: A Study in the Social Psychology of Embezzlement*.
- Dani, R. M., Mansor, N., Awang, Z., & Afthanorhan, A. (2022). a Confirmatory Factor Analysis of the Fraud Pentagon Instruments for Measurement of Fraud in the Context of Asset Misappropriation in Malaysia. *Journal of Social Economics Research*, 9(2), 70–79.
- Dream.co.id. (2023). *Skandal Manipulasi Keuangan, Man City Bisa Kehilangan Gelar Liga Inggris Musim 2013/2014*. <https://www.bola.com/inggris/read/5200059/skandal-manipulasi-keuangan-man-city-bisa-kehilangan-gelar-liga-inggris-musim-2013-2014>
- Eisenhardt, K. M. (1989). Agency Theory: An Assessment and Review. *The Academy of Management Review*, 14(1), 57–74.
- Emzir, P. (2018). Metode Penelitian Kualitatif Analisis Data. In Reka Studio Grafis (Ed.), *Rajawali Pers* (KE-6, p. 85). PT RajaGrafindo Persada.
- Fadhilah, N. H. K., Tessya Sevia Agustin, Salwa Aulia Novitasari, & Wahyu Mulyadi. (2023). Analisis Kecurangan Laporan Keuangan Dalam Perspektif Fraud Pentagon. *Jurnal Aktiva: Riset Akuntansi Dan Keuangan*, 5(2), 92–109. <https://doi.org/10.52005/aktiva.v5i2.189>
- Faradiza, S. A. (2016). Fraud Pentagon dan Kecurangan Laporan Keuangan.

*Junal Ekonomi Dan Bisnis*, 4988, 1–22.

Farida, A., Wahyuni, D., & Fariska, P. (2022). Determinant of the Fraud Pentagon Theory for Fraudulence Financial Reporting. *Ieomsociety.Org*, 1148–1158. <http://ieomsociety.org/proceedings/2022malaysia/221.pdf>

Fitriyah, R., & Novita, S. (2021). Fraud Pentagon Theory for Detecting Financial Statement Fraudulent. *Jurnal Riset Akuntansi Kontemporer*, 13(1), 20–25. <https://doi.org/10.23969/jrak.v13i1.3533>

Forbes. (2023). *Klub sepakbola terkaya di dunia 2023, ada yang capai Rp90,8 Triliun*. Merdeka.Com. <https://www.merdeka.com/uang/klub-sepakbola-terkaya-di-dunia-2023-ada-yang-capai-rp908-triliun.html>

Herawati, A. (2022). *Rasio Leverage: Definisi, Fungsi, Jenis, Rumus, Contoh, Risiko, dll*. Kledo. <https://kledo.com/blog/rasio-leverage/>

Hery. (2019). *Auditing Dasar-dasar Pemeriksaan Akuntansi* (Gun (Ed.)). PT Grasindo.

Hery, A. (2022). *Dasar-dasar Audit Laporan Keuangan* (R. Soshum (Ed.); 1st ed.). Yrama Widya.

Indrawijaya, Z. (2023). *Pemecahan! Man City Didakwa Lebih dari 100 Pelanggaran Laporan Keuangan, Terancam Pengurangan Poin*. Indosport.Com. <https://www.indosport.com/sepakbola/20230206/breaking-man-city-didakwa-lebih-dari-100-pelanggaran-laporan-keuangan-terancam-pengurangan-poin?page=2>

Islahuzzaman, D. (2014). *Istilah-istilah Akuntansi dan Keuangan* (D. Chrismansyah (Ed.)). PT Bumi Aksara.

Jensen, M. C., & Meckling, W. H. (1976). Theory of the firm: Managerial behavior, agency costs and ownership structure. *Corporate Governance: Values, Ethics and Leadership*, 77–132. <https://doi.org/10.4159>

Jones, M. (2023). *Man City financial investigation - Live: Premier League charge club and potential points deduction latest*. Independent. <https://www.independent.co.uk/sport/football/manchester-city-ffp-financial-charged-premier-league-b2276555.html>

Kamalia, U. N., & Nugroho, A. H. D. (2023). Pentagon Fraud Analysis of Fraud of Financial Reports (Empirical Study of Manufacturing Companies Listed on the Indonesia Stock Exchange in 2019-2021). *COSTING: Journal of Economic, Business and Accounting*, 6(2), 2445–2452.

- Kapoor, M. (2023). *Why Manchester City Is Accused of Cooking the Books: Explained*. Financial Accounting. <https://news.bloombergtax.com/financial-accounting/why-manchester-city-is-accused-of-cooking-the-books-explained>
- Kismawadi, D., Muddatstsir, U., & Hamid, A. (2020). *Fraud pada lembaga keuangan dan non keuangan* (S. Nurachma (Ed.); I). PT RajaGrafindo Persada.
- Kumaat, V. (2011). *Internal Audit* (S. Saat (Ed.)). PT Gelora Aksara Pratam.
- Lexy, P. (2017). *Metode penelitian kualitatif edisi revisi* (36th ed.). PT Remaja Rosdakarya.
- Lifestyle.kontan. (2020). *Begini kronologi kasus manipulasi keuangan Manchester City*. <https://lifestyle.kontan.co.id/news/begini-kronologi-kasus-manipulasi-keuangan-manchester-city?page=all>
- Maesaroh. (2022). *Manchester City jadi Klub Terkaya Dunia, MU Kalah Jauh!* Cnbc Indonesia. <https://www.cnbcindonesia.com/news/20220323093000-4-325162/manchester-city-jadi-klub-terkaya-dunia-mu-lewat-jauh>
- Moleong. (2019). *Metode Penelitian Kualitatif* (Edisi Revi). PT Remaja Rosdakarya.
- Morrow, S. (2010). *The People's Game?: Football, Finance and Society*. Palgrave Macmillan.
- Mumford, J. (2022). *Guardiola: Masa tinggal saya di city tidak akan lengkap tanpakesuksesanchampionsleague*. Mancity.Com. <https://www.mancity.com/id/news/mens/pep-guardiola-liverpool-carabao-cup-press-conference-written-63807271>
- Novita, N. (2019). *Teori Fraud Pentagon dan Deteksi Kecurangan Pelaporan Keuangan oleh: Teori Fraud Pentagon dan DEeteksi Kecurangan Pelaporan Keuangan*. 35, 64–73.
- Oktaviani, H., & Istiqomah, D. F. (2022). Teori Fraud Pentagon: Peran Dalam Mendeteksi Kecurangan Laporan Keuangan (Studi Pada Perusahaan Sektor Keuangan Tahun 2018-2020). *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Ekonomi Akuntansi*, 7(2), 190–200. <https://doi.org/10.24815/jimeka.v7i2.20778>
- Pasek, G. W., & Trisnawati, N. L. D. E. (2019). Konsep Parhyangan dalam Mengurangi Kecurangan Akuntansi pada Tekanan Situasional di LPD Kabupaten Buleleng. *JIA (Jurnal Ilmiah Akuntansi)*, 4(2), 268–290. <https://ejournal.undiksha.ac.id/index.php/JIA>



- Prawironegoro, & Purwanti. (2008). *Anggaran Perusahaan*.
- Premierleague.(2023).*ManCitychargedbyPremierLeague*.<https://www.premierleague.com/>
- Priantara, D. (2013). *Fraud Auditing & Investigation*. Mitra Wacana Media.
- Purba, B. p. (2015). *Fraud dan Korupsi pencegahan, pendeteksian, dan pemberantasannya* (M. p Manalu (Ed.); Cetakan Pe). Lestari Kiranatama.
- Radarpapua.jawapos. (2023). *Manipulasi Laporan Keuangan, Gelar Juara City BisaDicopot*.<https://radarpapua.jawapos.com/olahraga/32632376/manipulasi-laporan-keuangan-gelar-juara-city-bisa-dicopot>
- Rosyada. (2023). *Pengertian Return on Assets (ROA), Rumus, Fungsi, Manfaat, serta Contoh Perhitungannya*.GramediaBlog.<https://www.gramedia.com/literasi/pengertian-return-on-assets-roa/>
- Satori, D., & Komariah, A. (2020). *Metode Penelitian Kualitatif* (8th ed.). Alfabeta cv.
- Sihotang, C. (2023). *Daftar Lengkap Transfer Resmi dan Nilai Belanja Klub Liga Inggris 2022 / 2023*. <https://www.bola.com/inggris/read/5185108/daftar-lengkap-transfer-resmi-dan-nilai-belanja-klub-liga-inggris-2022-2023>
- Skor.id. (2020). *Kronologi Penyelidikan UEFA terhadap Manchester City yang Berujung Sanksi*. <https://www.skor.id/post/kronologi-penyelidikan-uefa-terhadap-manchester-city-yang-berujung-sanksi-01326339>
- Solhekol, K. (2023). *Man City Premier League charges explained: What are they? What could punishment be? What's the timescale?* Sky Sports. <https://www.skysports.com/football/news/11679/12804623/man-city-premier-league-charges-explained-what-are-they-what-could-punishment-be-whats-the-timescale>
- Sportcal. (2023). *Top ten current sponsor partners of Manchester City FC*. <https://www.sportcal.com/data-insights/top-10-sponsor-partners-manchester-city-fc/?cf-view>
- Sudrajat, I. (2023). *Ini Sanksi yang akan Diterima Manchester City jika Terbukti Bersalah*. Skor.Id. <https://www.skor.id/post/ini-sanksi-yang-akan-diterima-manchester-city-jika-terbukti-bersalah-01446262>
- Sugiyono, P. (2016). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan r&d* (23rd ed.). Alfabeta cv.

- Sugiyono, P. (2017). *Metode Penelitian* (26th ed.). Alfabeta cv.
- Sugiyono, P. (2019). *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan r&d* (D. Sutopo (Ed.); 2nd ed.). Alfabeta cv.
- Sugiyono, P. (2020). *Metode Penelitian Kualitatif* (S. Suryandari (Ed.); 3rd ed.). Alfabeta cv.
- Sugiyono, P. (2022). *Metode Penelitian Kualitatif* (S. Suryandari (Ed.); 3rd ed.). Alfabeta cv.
- Sujan, N. (2019). Perencanaan Dan Pelaksanaan Pembangunan Infastruktur. *Hilos Tensados, 1*, 1–476.
- Suryandari, P., Wahyuni, M., & Julianto, P. (2019). Pengaruh Tekanan, Kesempatan, Rasionalisasi (Triangle) dan Efektivitas Penerapan Pengendalian Internal terhadap Tindak Kecurangan (Fraud) (Studi pada LPD Se-Kecamatan Negara). *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Akuntansi, 10*(1), 1–10.
- Szymanski, S., & Smith, R. (1997). The English Football Industry: Profit, Performance and Industrial Structure. *International Review of Applied Economics*.
- Taufan, I. (2019). *Analisis Naratif, Analisis Konten, dan Analisis Semiotik (Penelitian Kualitatif)*. January. <https://doi.org/10.13140>
- Today, K. (2020). *Manipulasi Laporan Keuangan, Manchester City Dilarang Tampil di Seluruh Kompetisi Eropa*. Kaltimtoday.Co. <https://kaltimtoday.co/manipulasi-laporan-keuangan-manchester-city-dilarang-tampil-di-seluruh-kompetisi-eropa>
- Tuanakotta, T. (2010). *Akuntansi Forensik & Audit Investigatif* (Tim editor salemba empat (Ed.); 2nd ed.). Salemba Empat.
- Uefa Rankings*. (2023). <https://www.sofascore.com/football/rankings/uefa>
- Widiastika, A., & Junaidi, J. (2021). Fraud Pentagon dalam Mendeteksi Kecurangan Laporan Keuangan. *Jurnal Akuntansi, Keuangan, Dan Manajemen, 3*(1), 83–98. <https://doi.org/10.35912/jakman.v3i1.747>
- World, L. (2023). *Logo Manchester City*. <https://logos-world.net/manchester-city-logo/>
- Yunita Sari, I., & Rohman, F. (2022). Analisis Faktor-Faktor Fraud Pentagon Teori Pada Fraudulent Financial Report. *Jurnal Dinamika Ekonomi & Bisnis, 19*(1), 57–76. <https://doi.org/10.34001/jdeb.v19i1.3211>

Zahara, A. Y. M., & Novita. (2019). Crowe's Fraud Pentagon dalam Mengindikasikan Kecurangan Laporan Keuangan. *E-Prosiding Akuntansi*, 53(9), 1689–1699.

## *CURRICULUM VITAE*



### **Biodata**

Nama : Sudirman  
Tempat Tanggal Lahir : Kaltim, Muarapasir, 03 Oktober 2000  
Jenis Kelamin : Laki-laki  
Alamat : Desa Bintan Buyu, Dusun Bekapur  
Nomor Telepon : 081364864149  
Status : Belum Menikah  
Agama : Islam  
Email : dirmanlatif03@gmail.com

### **Riwayat Pendidikan**

- 2009-2014 : SD Negeri 004 Kuaru, Kaltim
- 2014-2015 : SMP Negeri 008 Tanah Grogot, Kaltim
- 2015-2016 : SMP Citra Utama Jakarta Barat
- 2017-2018 : SMA Islam Tambora Jakarta Barat
- 2018-2019 : PKBM Harapan Insan
- 2020-2024 : STIE Pembangunan Tanjungpinang

### **Pengalaman Kerja**

Karyawan – CV. Sada Ni Roha (Desa Penaga) 2018-2023